

**ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA METRO
DENGAN PENDEKATAN LOCATION QUOTIENT
DAN SHIFT SHARE**

(Tesis)

Oleh

HIDAYATI



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA METRO DENGAN PENDEKATAN LOCATION QUOTIENT DAN SHIFT SHARE

Oleh

Hidayati

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor-sektor ekonomi yang menjadi unggulan dan potensial dikembangkan serta memiliki keunggulan kompetitif dalam struktur perekonomian Kota Metro. Mengidentifikasi sektor ekonomi ke dalam klasifikasi maju/unggulan, maju tapi tertekan, potensial dan terbelakang.

Data yang digunakan merupakan data sekunder melalui metode dokumentasi berupa data *time series* PDRB Kota Metro dan PDRB Propinsi Lampung tahun 2010-2015 atas dasar harga konstan yang bersumber dari dokumentasi BPS. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Shift Share*, dan analisis Tipologi Klassen.

Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa sektor ekonomi Kota Metro yang merupakan sektor basis adalah (1) sektor pengadaan listrik dan gas, (2) sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, (3) sektor transportasi dan pergudangan, (4) sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, (5) sektor informasi dan komunikasi, (6) sektor jasa keuangan dan asuransi, (7) sektor real estate, (8) sektor jasa perusahaan, (9) sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, (10) sektor jasa pendidikan (11) sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan (12) sektor jasa lainnya. Sementara itu subsektor-subsektor ekonomi Kota Metro yang termasuk dalam kategori subsektor basis adalah subsektor (1) industri makanan dan minuman, (2) industri tekstil dan pakaian jadi, (3) industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan reproduksi media rekaman, (4) industri karet, barang dari karet dan plastic, (5) industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik, (6) industri furnitur, (7) industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan, (8) ketenagalistrikan, (9) perdagangan mobil, sepeda motor dan reparasinya, (10) angkutan darat,

(11) penyediaan makan minum, (12) jasa perantara keuangan, (13) asuransi dan dana pensiun, (14) jasa keuangan lainnya, dan (15) jasa penunjang keuangan.

Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa sektor ekonomi Kota Metro yang memiliki kemampuan bersaing (kompetitif) adalah sektor (1) pengadaan listrik dan gas, (2) perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, (3) real estate, (4) jasa perusahaan, (5) jasa pendidikan dan (6) jasa lainnya. Sementara itu subsektor ekonomi Kota Metro yang memiliki kemampuan bersaing (kompetitif) adalah subsektor (1) tanaman pangan, (2) tanaman hortikultura, (3) industri tekstil dan pakaian jadi, (4) industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya, (5) industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan reproduksi media rekaman, (6) industri barang galian bukan logam, (7) industri furnitur, (8) ketenagalistrikan, (9) perdagangan mobil, sepeda motor dan reparasinya, (10) asuransi dan dana pensiun, (11) jasa keuangan lainnya.

Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa sektor ekonomi Kota Metro yang dikategorikan sektor ekonomi maju/unggulan adalah sektor (1) pengadaan listrik dan gas, (2) perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, (3) transportasi dan pergudangan, (4) real estate, (5) jasa perusahaan, (6) jasa pendidikan, dan (7) jasa lainnya. Sektor ekonomi Kota Metro yang masuk kategori maju tapi tertekan adalah sektor (1) informasi dan komunikasi, (2) jasa keuangan dan asuransi, (3) administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, (4) jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor ekonomi Kota Metro yang masuk dalam kategori relatif terbelakang adalah sektor (1) pertanian, kehutanan dan perikanan, (2) pertambangan dan penggalian, (3) industri pengolahan, (4) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, (5) konstruksi.

Sektor-sektor ekonomi Kota Metro yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria sektor ekonomi tersebut maju dan tumbuh pesat, memiliki kemampuan bersaing (kompetitif), dan merupakan sektor basis adalah sektor (1) pengadaan listrik dan gas, (2) perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, (3) real estate, (4) jasa perusahaan, (5) jasa pendidikan, (6) jasa lainnya. Sementara itu subsektor-subsektor ekonomi Kota Metro yang merupakan subsektor unggulan adalah (1) industri furniture, (2) ketenagalistrikan, (3) perdagangan mobil, sepeda motor dan reparasinya, (4) asuransi dan dana pensiun, dan subsektor (5) jasa keuangan lainnya.

Kata kunci: Potensi, Pertumbuhan Ekonomi, Sektor Ekonomi.

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE POTENTIAL ECONOMIC GROWTH IN THE CITY OF METRO WITH LOCATION QUOTIENT AND SHIFT SHARE APPROACH

By

Hidayati

This study aims to analyze the economic sectors that become superior and potential to be developed as well as having a competitive advantage in the structure of the Metro City economy. Identifying the economic sector into advanced / superior classification, forward but depressed, potential and backward.

The data used is secondary data through documentation method in the form of time series data of PDRB Kota Metro and GRDP of Lampung Province in 2010-2015 based on constant prices sourced from BPS documentation. Analyzer used in this research is Location Quotient (LQ) analysis, Shift Share analysis, and Klassen Tipologi analysis.

The result of Location Quotient (LQ) analysis shows that the economic sector of Metro City which is the base sector are (1) electricity and gas procurement sector, (2) large and retail trade sector; (3) the information and communication sector, (6) the financial and insurance services sector, (7) the real estate sector, (8) the transport and warehouse sector, (3) the transportation and warehouse sector, (9) government administration, defense and compulsory social services sector, (10) education services sector (11) health services and social services, and (12) other service sectors. Meanwhile, economic sub-sectors of Metro City included in the category of subsector base are subsector (1) food and beverage industry, (2) textile and apparel industry, (3) paper and paper product industry, printing and reproduction of recording media, 4) rubber industry, rubber and plastic goods, (5) industrial goods of metal, computers, electronic goods, optics and electrical equipment, (6) furniture industry, (7) other processing industries, repair and installation services of machinery and equipment, (8) electricity, (9) automobile trade, motorcycles and repairs, (10) land transportation, (11) provision of feeding, (12) financial intermediary services, (13) insurance and pension funds, (14) other financial services, and (15) financial support services.

The result of Shift Share analysis shows that the competitive economic sector of Metro City is sector (1) electricity and gas procurement, (2) large and retail trade; car and motorcycle repairs, (3) real estate, (4) company services, (5) education services and (6) other services. Meanwhile the competitive sub-sector of Metro City economic sub-sector is subsector (1) food crop, (2) horticultural crop, (3) textile and apparel industry,

(4) wood industry, wooden and cotton goods and plaited goods from bamboo, rattan and the like, (5) paper and paper products industry, printing and reproduction of recording media, (6) non-metal mining industry, (7) furniture industry, (8) electricity, (9) motor and repairs, (10) insurance and pension funds, (11) other financial services.

The result of Klassen Tipologi analysis shows that the economic sector of Metro City which is categorized as the advanced / eminent sector is the sector (1) the procurement of electricity and gas, (2) large and retail trade; (3) transportation and warehousing, (4) real estate, (5) company services, (6) education services, and (7) other services. Economic sectors of the City of Metro are categorized as advanced but depressed is the sector (1) information and communications, (2) financial services and insurance, (3) government administration, defense and compulsory social security, (4) health services and social activities. Economic sectors of Metro City included in the relatively backward category are agriculture, forestry and fishery sector, (2) mining and quarrying, (3) processing industry, (4) water supply, waste management, waste and recycling, (5)) construction.

The economic sectors of Metro City which are the leading sectors with the criteria of economic sector are developed and growing rapidly, have the ability to compete (competitive), and is the basic sector is (1) electricity and gas procurement, (2) large and retail trade; car and motorcycle repair, (3) real estate, (4) company services, (5) educational services, (6) other services. Meanwhile, economic sub-sectors of Metro City which are the leading sub-sectors are (1) furniture industry, (2) electricity, (3) automobiles, motorcycles and repairs, (4) insurance and pension funds, and subsector (5) financial services others.

Keywords: Potential, Economic Growth, Economic Sector.

**ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA METRO
DENGAN PENDEKATAN LOCATION QUOTIENT
DAN SHIFT SHARE**

**Oleh
HIDAYATI**

(Tesis)

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
MAGISTER SAINS**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

**Judul Tesis : ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA METRO
DENGAN PENDEKATAN LOCATION QUOTIENT DAN SHIFT
SHARE**

Nama Mahasiswa : Hidayati

Nomor Pokok Mahasiswa : 1221021003

Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan

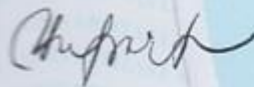
**Program Studi : Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

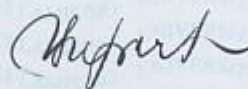
Pembimbing II



**Dr. I Wayan Suparta, S.E.,M.Si.
NIP 19611209 198803 1003**

**Dr. Saimul, S.E.,M.Si.
NIP 196009181987031002**

**Program Studi Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
Ketua Program Studi**



**Dr. I Wayan Suparta, S.E.,M.Si.
NIP 19611209 198803 1003**

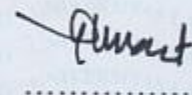
MENGESAHKAN

I. Komisi Penguji


1.1. Ketua Komisi Penguji : **Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.**
(Pembimbing I)


.....

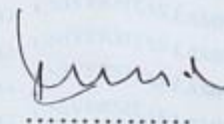
1.2. Anggota Komisi Penguji : **Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.**
(Penguji I)


.....

1.3. Anggota Komisi Penguji : **Dr. Arivina Ratih Taher, S.E., M.M.**
(Penguji II)


.....

1.4. Sekretaris Komisi Penguji : **Dr. Saimul, S.E., M.Si.**
(Pembimbing II)


.....

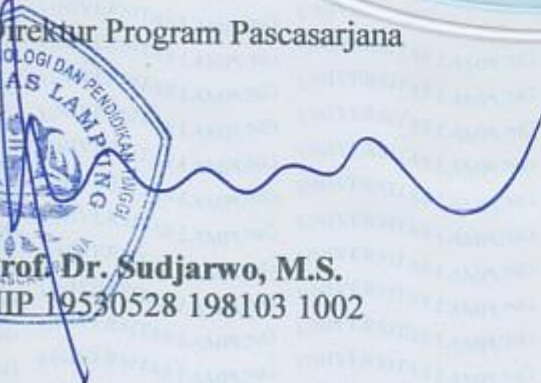
2. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
Dekan




Prof. Dr. Satya Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP 19610904 198703 1011

3. Direktur Program Pascasarjana




Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP 19530528 198103 1002

4. Tanggal Lulus Ujian Tesis : 08 November 2017

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Tesis dengan judul “ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA METRO DENGAN PENDEKATAN LOCATION QUOTIENT DAN SHIFT SHARE” adalah karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarism.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, dan bersedia dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 10 November 2017

Yang Membuat Pernyataan,



HIDAYATI
NPM. 1221021003

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Kota Metro, Lampung pada tanggal 28 Oktober 1974 sebagai anak pertama dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Hi. Azhar Bakar dan Ibu Hj. Ermawati Amir Zakaria.

Menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 1 Metro pada tahun 1987, pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Metro pada tahun 1990, pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Metro pada tahun 1993, pendidikan Strata-1 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2001, dan pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan Strata-2 pada Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi Universitas Lampung.

Penulis saat ini bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil pada sub bagian Akuntansi dan Verifikasi Bagian Keuangan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Metro.

MOTTO

*“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”
(Q.S. Ar-Rum: 60)*

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(Q.S. Al-Insyirah: 5-6)*

*“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan
kesanggupannya” (Q.S. Al-Baqarah: 286)*

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk:

*Suamiku terkasih Rifian Hadi, S.Pd., M.Pd. yang senantiasa setia mendampingi
dalam memaknai dan mewarnai kehidupan rumah tangga dengan penuh
kesungguhan, keikhlasan, kesabaran dan kesyukuran, terima kasih untuk segala
dukungan, motivasi dan cinta kasihmu yang engkau persembahkan selama ini sebagai
sumber kekuatan bagiku.*

*Anak-anakku tersayang, matahariku, inspirasiku, penawar letihku,
semangat hidupku Tadjie Musyafa Hadi, Rifa Nafisa Hadi, Kayla Issaniya Hadi,
dan Risyah Amalia Hadi, terima kasih untuk cinta, pengertian dan do'a-do'anya,
semoga kelak kalian bisa menjadi anak-anak sholeh dan sholehah kebanggaan
ayah dan ibu, yang bermanfaat bagi keluarga, agama dan masyarakat.*

*Kedua orang tuaku yang selalu berdo'a, memotivasi dan mendukungku, terima kasih
Papa dan Mama.*

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul **“ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA METRO DENGAN PENDEKATAN LOCATION QUOTIENT DAN SHIFT SHARE”**

Penyusunan tesis ini merupakan bagian dari persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung guna memperoleh gelar Magister Sains dalam Ilmu Ekonomi konsentrasi Perencanaan Pembangunan dan Keuangan Daerah.

Dalam proses penyelesaian tesis ini, telah banyak pihak yang membantu, membimbing dan mendukung penulis sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik, untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E, M.Si., selaku Dekan fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung;
2. Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si., selaku Pembimbing Kesatu yang telah banyak mencurahkan pemikiran dan waktu, memotivasi serta membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam penyelesaian tesis ini;
3. Dr. Saimul, S.E., M.Si., selaku Pembimbing Kedua yang telah banyak mencurahkan pemikiran dan waktu, memberikan arahan, mendukung dan senantiasa memberikan kemudahan bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini.
4. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si., selaku Pembahas/Penguji Utama Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, terima kasih atas segala saran dan ilmunya untuk tesis ini;

5. Dr. Arivina Ratih Taher, S.E., M.M., selaku Pembahas/Penguji Kedua Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, terima kasih atas segala saran dan ilmunya untuk tesis ini;
6. Bapak dan Ibu Dosen pengajar pada Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, bimbingan dan nasehatnya selama penulis menimba ilmu;
7. Sahidin, S.E. dan seluruh staf pada Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi yang selalu membantu dan melayani dengan ikhlas dalam memenuhi kelengkapan administrasi untuk keperluan akademik yang dibutuhkan penulis;
8. Kedua orangtuaku yang selalu mendo'akan dan mendukungku, begitu besar pengorbanan dan jasa-jasa kalian dalam kehidupanku yang takkan tergantikan, hanya do'a dan bhaktiku yang dapat kuberikan pada kalian;
9. Suamiku terkasih Rifian Hadi, S.Pd., M.Pd., dan anak-anakku Tadjie Musyaffa Hadi, Rifa Nafisa Hadi, Kayla Issaniya Hadi, Risya Amalia Hadi yang telah memberikan semangat, dukungan, motivasi, cinta dan kasih sayang serta do'a-do'a yang tiada henti untuk keberhasilan penulis dalam penyelesaian tesis ini;
10. Adik-adikku tercinta Ade Hera Silvia, Mursal Mina, Sari Yunis dan Tamliko Martunis yang selalu mendukung dan berdo'a untuk keberhasilanku;
11. Sahabat terbaikku Renny Suspadhianti, S.E., dan Forika Miratania, S.E. atas kebersamaan dalam suka dan duka, yang selalu memotivasi, mendukung penulis baik moril dan materil dalam penyelesaian tesis ini;
12. Teman-teman seperjuangan, angkatan kedua Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi, Bapak Imam Santoso, S.E., M.Si., Nindya Eka Sobitha, S.P., M.Si., Iqbal Harori, S.AB., M.Si., Rini Anita Sari, S.E., M.Si., Ferry Susanawati, S.E., M.Si., Hendra, S.E., M.Si., Maya Narang Ali, S.S.T., M.Si., Risqa Fitriani, S.S.T.,

M.Si., Hendra Prastya, S.E., M.Si., Dini Maysuri Sibron, S.E., Ery Muniadi, S.Fil., Dwi Marwanto, S.PdH., Ayuna Tantina, S.E., Sulisty, S.E., Sigit, S.A.B., Indah Ayu Novarizki, S.E. atas kebersamaan yang singkat tetapi bermakna dalam menimba ilmu dan selama proses penyelesaian studi program Strata-2 di Universitas Lampung yang selalu mendukung dan membantu, memberikan ide-ide dan memotivasi penulis dalam penyelesaian tesis ini;

13. Semua pihak yang telah membantu baik moril dan materil yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam hasil penulisan tesis ini, mengingat kemampuan, pengetahuan dan pengalaman penulis yang terbatas, oleh karena itu saran, kritik dan masukan yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dimasa mendatang. Hanya kepada Allah SWT penulis memohon rahmat dan hidayah-Nya, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 10 November 2017
Penulis,

HIDAYATI

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Sistematika Penulisan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi	17
B. Teori Pembangunan Ekonomi Daerah	25
C. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah	26
D. Produk Domestik Regional Bruto.....	36
E. Penelitian Terdahulu	40
F. Kerangka Pikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Definisi Operasional Variabel.....	43
B. Jenis dan Sumber Data.....	44
C. Metode Pengumpulan Data.....	44
D. Metode Analisis	45
BAB IV PERHITUNGAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Analisis Location Quotient	50
B. Analisis Shift Share.....	53
C. Analisis Tipologi Klassen	60
D. Pembahasan	69
1. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	70
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian	73
3. Sektor Industri Pengolahan	75
4. Sektor Pengadaan Listrik dan Gas.....	81
5. Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	84
6. Sektor Konstruksi	86

7. Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	88
8. Sektor Transportasi dan Pergudangan.....	92
9. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.....	95
10.Sektor Informasi dan Komunikasi	98
11.Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi	101
12.Sektor Real Estate	104
13.Sektor Jasa Perusahaan	106
14.Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	108
15.Sektor Jasa Pendidikan	111
16.Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan sosial	113
17.Sektor Jasa Lainnya	115
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	 120
A. Simpulan	120
B. Saran	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman	
Tabel 1.1	Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kota Metro Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010-2015 (Persen).....	11
Tabel 1.2	Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Pulau Sumatera, Provinsi Lampung, serta Kota Metro Tahun 2010-2015	12
Tabel 2.1	Keaslian Penelitian.....	40
Tabel 3.1	Matrik Tipologi Klassen.....	49
Tabel 4.1	Hasil Perhitungan Location Quotient Sektor Ekonomi Kota Metro dan Provinsi Lampung Tahun 2010-2015.....	50
Tabel 4.2	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Sektor Subsektor Ekonomi Kota Metro Tahun 2010-2015.....	54
Tabel 4.3	Posisi Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto Kota Metro dan Provinsi Lampung Selama Tahun 2010-2015 Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010.....	60
Tabel 4.4	Matrik Tipologi Klassen Sektor-Sektor Perekonomian Kota Metro Tahun 2010-2015.....	65
Tabel 4.5	Matrik Tipologi Klassen Subsektor Ekonomian Kota Metro Tahun 2010-2015.....	67
Tabel 4.6	Hasil Perhitungan Location Quotient Sektor dan Subsektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Kota Metro Tahun 2010-2015.....	70
Tabel 4.7	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Sektor Subsektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kota Metro Tahun 2010-2015.....	71
Tabel 4.8	Tipologi Klassen Sektor dan Subsektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kota Metro Tahun 2010-2015.....	72

Tabel 4.9	Hasil Perhitungan Location Quotient Sektor dan Subsektor Pertambangan dan Penggalian Kota Metro Tahun 2010-2015.....	74
Tabel 4.10	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Sektor Subsektor Pertambangan dan Penggalian Kota Metro Tahun 2010-2015.....	74
Tabel 4.11	Tipologi Klassen Sektor dan Subsektor Pertambangan dan Penggalian Kota Metro Tahun 2010-2015	74
Tabel 4.12	Hasil Perhitungan Location Quotient Sektor dan Subsektor Industri Pengolahan Kota Metro Tahun 2010-2015.....	76
Tabel 4.13	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Sektor dan Subsektor Industri Pengolahan Kota Metro Tahun 2010-2015.....	77
Tabel 4.14	Tipologi Klassen Sektor dan Subsektor Industri Pengolahan Kota Metro Tahun 2010-2015	79
Tabel 4.15	Hasil Perhitungan Location Quotient Sektor dan Subsektor Pengadaan Listrik dan Gas Kota Metro Tahun 2010-2015.....	81
Tabel 4.16	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Sektor dan Subsektor Pengadaan Listrik dan Gas Kota Metro Tahun 2010-2015.....	82
Tabel 4.17	Tipologi Klassen Sektor dan Subsektor Pengadaan Listrik dan Gas Kota Metro Tahun 2010-2015.....	83
Tabel 4.18	Hasil Perhitungan Location Quotient Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Kota Metro Tahun 2010-2015.....	84
Tabel 4.19	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Kota Metro Tahun 2010-2015.....	84
Tabel 4.20	Tipologi Klassen Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang Kota Metro Tahun 2010-2015	85
Tabel 4.21	Hasil Perhitungan Location Quotient Sektor Konstruksi Kota Metro Tahun 2010-2015.....	86
Tabel 4.22	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Sektor Konstruksi Kota Metro Tahun 2010-2015.....	87
Tabel 4.23	Tipologi Klassen Sektor Konstruksi Kota Metro Tahun 2010-2015	87

Tabel 4.24	Hasil Perhitungan Location Quotient Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Kota Metro Tahun 2010-2015.....	89
Tabel 4.25	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Kota Metro Tahun 2010-2015.....	89
Tabel 4.26	Tipologi Klassen Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor Kota Metro Tahun 2010-2015	91
Tabel 4.27	Hasil Perhitungan Location Quotient Sektor Transportasi dan Pergudangan Kota Metro Tahun 2010-2015.....	92
Tabel 4.28	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Sektor Transportasi dan Pergudangan Kota Metro Tahun 2010-2015.....	93
Tabel 4.29	Tipologi Klassen Sektor Transportasi dan Pergudangan Kota Metro Tahun 2010-2015.....	94
Tabel 4.30	Hasil Perhitungan Location Quotient Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Kota Metro Tahun 2010-2015.....	96
Tabel 4.31	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Kota Metro Tahun 2010-2015.....	96
Tabel 4.32	Tipologi Klassen Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum Kota Metro Tahun 2010-2015	97
Tabel 4.33	Hasil Perhitungan Location Quotient Sektor Informasi dan Komunikasi Kota Metro Tahun 2010-2015.....	99
Tabel 4.34	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Sektor Informasi dan Komunikasi Kota Metro Tahun 2010-2015.....	99
Tabel 4.35	Tipologi Klassen Sektor Informasi dan Komunikasi Kota Metro Tahun 2010-2015.....	100
Tabel 4.36	Hasil Perhitungan Location Quotient Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi Kota Metro Tahun 2010-2015.....	101
Tabel 4.37	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi Kota Metro Tahun 2010-2015.....	102
Tabel 4.38	Tipologi Klassen Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi Kota Metro Tahun 2010-2015.....	103

Tabel 4.39	Hasil Perhitungan Location Quotient Sektor Real Estate Kota Metro Tahun 2010-2015.....	104
Tabel 4.40	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Sektor Real Estate Kota Metro Tahun 2010-2015.....	105
Tabel 4.41	Tipologi Klassen Sektor Real Estate Kota Metro Tahun 2010-2015.....	105
Tabel 4.42	Hasil Perhitungan Location Quotient Sektor Jasa Perusahaan Kota Metro Tahun 2010-2015.....	106
Tabel 4.43	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Sektor Jasa Perusahaan Kota Metro Tahun 2010-2015.....	107
Tabel 4.44	Tipologi Klassen Sektor Jasa Perusahaan Kota Metro Tahun 2010-2015.....	107
Tabel 4.45	Hasil Perhitungan Location Quotient Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib Kota Metro Tahun 2010-2015.....	108
Tabel 4.46	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib Kota Metro Tahun 2010-2015.....	109
Tabel 4.47	Tipologi Klassen Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib Kota Metro Tahun 2010-2015.....	110
Tabel 4.48	Hasil Perhitungan Location Quotient Sektor Jasa Pendidikan Kota Metro Tahun 2010-2015.....	111
Tabel 4.49	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Sektor Jasa Pendidikan Kota Metro Tahun 2010-2015.....	111
Tabel 4.50	Tipologi Klassen Sektor Jasa Pendidikan Kota Metro Tahun 2010-2015	112
Tabel 4.51	Hasil Perhitungan Location Quotient Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial Kota Metro Tahun 2010-2015.....	113
Tabel 4.52	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial Kota Metro Tahun 2010-2015.....	113
Tabel 4.53	Tipologi Klassen Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial Kota Metro Tahun 2010-2015.....	114
Tabel 4.54	Hasil Perhitungan Location Quotient Sektor Jasa Lainnya Kota Metro Tahun 2010-2015.....	115

Tabel 4.55	Perhitungan <i>Shift-Share</i> Sektor Jasa Lainnya Kota Metro Tahun 2010-2015.....	116
Tabel 4.56	Tipologi Klassen Sektor Jasa Lainnya Kota Metro Tahun 2010-2015.....	116
Tabel 4.57	Location Quotient, Shift-Share dan Tipologi Klassen Sektor dan Subsektor Ekonomi Kota Metro Tahun 2010-2015.....	117

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 1.1	Peta Kota Metro.....	3
Gambar 1.2	Jumlah Penduduk Kota Metro 2010-2015 (Jiwa).....	4
Gambar 1.3	Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro dan Provinsi Lampung, 2011-2015 (persen).....	13
Gambar 1.4	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2015 (persen).....	14
Gambar 2.1	Bagan Kerangka Pemikiran Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

		Halaman
Lampiran 1	Produk Domestik Regional Bruto Kota Metro Tahun 2010-2015 Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 (juta rupiah).....	125
Lampiran 2	Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Tahun 2010-2015 Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010 (juta rupiah)	127
Lampiran 3	Perhitungan Analisis Location Quotient (LQ) Kota Metro Tahun 2010-2015.....	129
Lampiran 4	Perhitungan Shift Share Klasik Provincial Share (Nij).....	131
Lampiran 5	Perhitungan Shift Share Klasik Proportional Shift (Mij).....	133
Lampiran 6	Perhitungan Shift Share Klasik Differential Shift (Cij).....	135
Lampiran 7	Analisis Tipologi Klassen.....	137

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia adalah memajukan kesejahteraan umum, menuju masyarakat yang adil dan makmur yang merata materil maupun spiritual berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pembangunan nasional merupakan suatu usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia. Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia menitikberatkan pembangunan ekonomi melalui usaha pertumbuhan ekonomi.

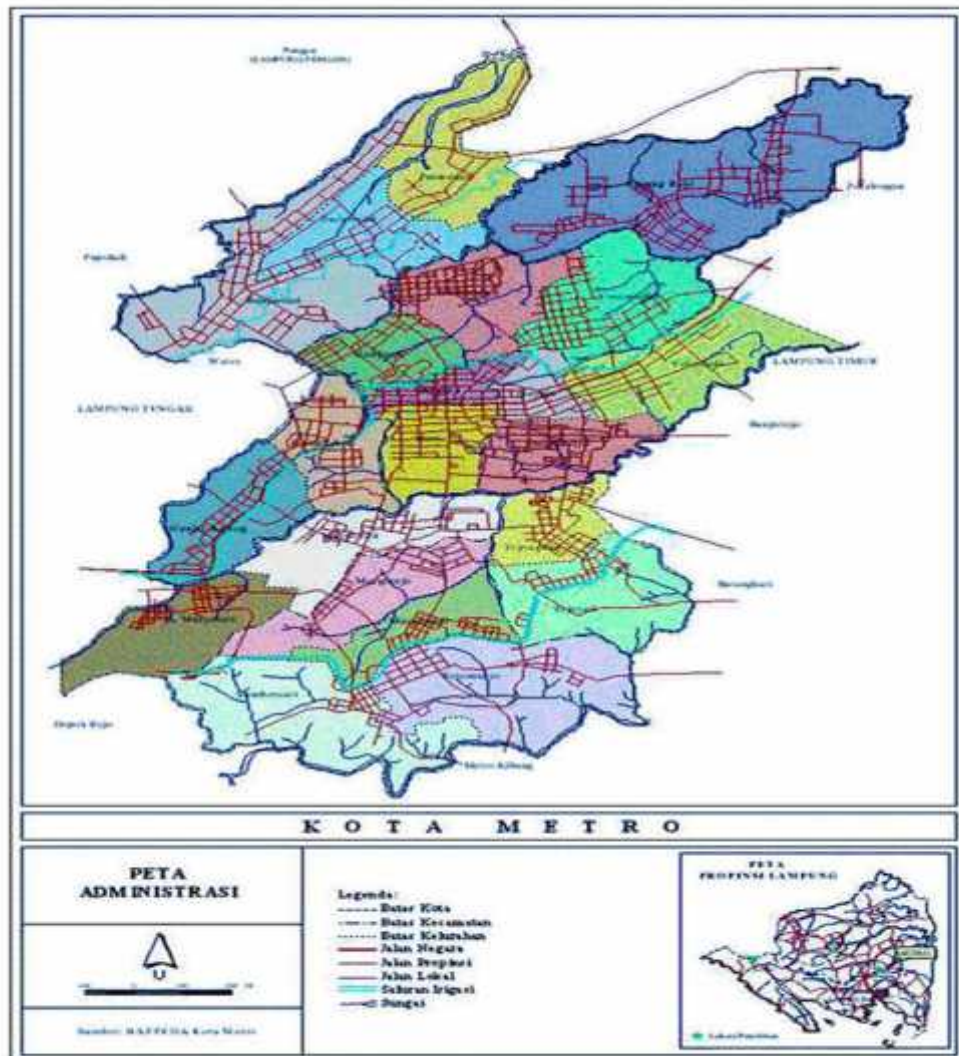
Pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan suatu negara untuk menyediakan komoditas barang atau jasa bagi penduduknya. Pertumbuhan ekonomi secara nasional diukur dengan menghitung peningkatan persentase Produk Domestik Bruto (PDB), sementara itu untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara regional (Propinsi, Kabupaten maupun Kota) diukur dengan menghitung peningkatan persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pelaksanaan pembangunan Indonesia selama ini juga tidak terlepas dari pandangan tersebut. Pembangunan nasional mempunyai dampak atas

pembangunan daerah, sebab daerah adalah bagian integral dari suatu negara. Indonesia sebagai suatu negara kesatuan, rencana pembangunannya meliputi rencana pembangunan nasional maupun rencana pembangunan dalam tataran regional. Pembangunan ekonomi nasional mempunyai dampak atas struktur ekonomi nasional dan struktur ekonomi daerah. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana Pemerintah Daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada, dengan menjalin pola-pola kemitraan antara Pemerintah Daerah dan pihak swasta guna penciptaan lapangan kerja, serta dapat merangsang pertumbuhan ekonomi di daerah bersangkutan (Soeparmoko, 2002).

Kota Metro sebagai salah satu kota di Provinsi Lampung dibentuk sebagai daerah otonomi berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1999 tanggal 20 April 1999 dan diresmikan pada tanggal 27 April 1999. Letak Kota Metro yang berada di bagian tengah Provinsi Lampung yang meliputi areal daratan seluas 68,74 Km² atau 6.874 hektare merupakan wilayah cukup strategis, yang berbatasan dengan: 1) Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur di sebelah utara; 2) Kabupaten Lampung Timur di sebelah selatan; 3) Kabupaten Lampung Timur di sebelah timur; 4) Kabupaten Lampung Tengah di sebelah Barat.

Gambar 1.1
Peta Kota Metro

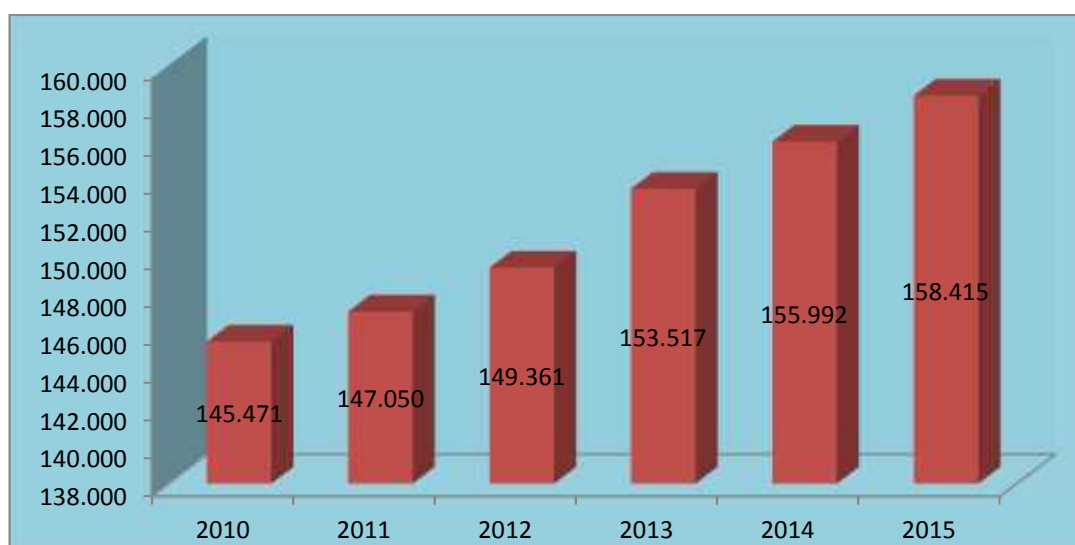


Sumber : Bappeda Kota Metro, 2016.

Pada Tahun 2015 Penduduk Kota Metro berjumlah 158.415 jiwa yang tersebar di 5 kecamatan dan 22 kelurahan, jika dilihat tren lima tahun terakhir terlihat bahwa jumlah penduduk Kota Metro terus mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil perhitungan laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015, penduduk Kota Metro bertambah rata-rata sebanyak 2 persen per tahun. Dibandingkan dengan Provinsi Lampung pertumbuhan penduduk Kota Metro lebih cepat dimana secara umum pertumbuhan penduduk Provinsi Lampung rata-

rata sebesar 1,45 persen per tahun. Hal ini wajar terjadi mengingat Metro adalah wilayah perkotaan yang strategis yang memiliki visi “Mewujudkan Kota Metro Sebagai Kota Pendidikan yang unggul dan masyarakat sejahtera”. Sehingga berdasarkan visi tersebut prioritas utama pembangunan Kota Metro adalah melanjutkan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, unggul dan berakhlak mulia melalui peningkatan iklim dan budaya belajar masyarakat, serta pemerataan fasilitas serta pelayanan pendidikan yang lebih memadai. Sumber daya manusia yang produktif merupakan penggerak pertumbuhan ekonomi. Kualitas sumber daya manusia ini sangat terkait dengan kualitas sarana pendidikan, kesehatan, dan akses ke infrastruktur dasar. Berdasarkan visi dan prioritas utama pembangunan Kota Metro ini, program pembangunan pemerintah lebih banyak menekankan pada pembangunan fasilitas kota, terutama fasilitas pendidikan. Hal ini menjadi salah satu daya tarik yang mengundang masyarakat yang berada disepitaraan wilayah Kota Metro untuk menetap di Kota Metro.

Gambar 1.2
Jumlah Penduduk Kota Metro 2010-2015 (Jiwa)



Sumber: BPS Kota Metro, 2016.

Semakin bertambahnya jumlah penduduk berdampak pada semakin padatnya wilayah Kota metro. Jika pada tahun 2010 kepadatan penduduk Kota Metro adalah 2.116 jiwa/Km² maka pada tahun 2015 menjadi 2.304 jiwa/Km², sehingga dapat dikatakan bahwa selama kurun waktu 5 tahun penduduk di Kota Metro bertambah 188 jiwa/Km². Dengan adanya fenomena pertambahan penduduk Kota Metro yang cukup pesat ini, menjadi bagian penting dalam pencapaian prioritas utama pembangunan Kota Metro untuk menciptakan sumber daya manusia yang produktif yang merupakan penggerak pertumbuhan ekonomi.

Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah tercermin dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi, berkurangnya angka kemiskinan dan pengangguran. Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah juga sangat ditentukan oleh kebijakan pembangunan yang berlandaskan pada upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja secara optimal dari segi jumlah, produktivitas dan efisiensi. Dalam penentuan kebijakan, haruslah memperhitungkan kondisi internal maupun perkembangan eksternal. Perbedaan kondisi internal dan eksternal hanyalah pada jangkauan wilayah, dimana kondisi internal meliputi wilayah daerah/regional, sedangkan kondisi eksternal meliputi wilayah nasional. Pembangunan ekonomi daerah melibatkan multi sektor dan pelaku pembangunan, sehingga diperlukan kerjasama dan koordinasi diantara semua pihak yang berkepentingan. Pemerintah daerah akan bertanggung jawab secara lebih penuh terhadap kebijakan dasar yang diperlukan bagi pembangunan daerah, khususnya yang menyangkut pembangunan sarana dan prasarana, investasi dan akses terhadap sumber dana, kebijakan lingkungan, pelayanan dasar (pendidikan dan kesehatan) serta pengembangan sumberdaya manusia.

Sejak era reformasi tahun 1999 terjadi pergeseran paradigma dalam sistem penyelenggaraan pemerintahan dari pola sentralisasi menjadi pola desentralisasi atau disebut otonomi daerah yang mengandung makna beralihnya sebagian besar proses pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penyelenggaraan pemerintahan dari pusat ke daerah (Armida, 2000). Hal ini membawa implikasi mendasar terhadap keberadaan tugas, fungsi dan tanggung jawab pelaksanaan otonomi daerah yang antara lain dibidang ekonomi yang meliputi implikasi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pemerataan antar daerah serta pencarian sumber-sumber pembiayaan untuk pembangunan dengan cara menggali potensi yang dimiliki oleh daerah. Oleh sebab itu pembangunan ekonomi daerah sangat ditentukan oleh kebijakan daerah itu sendiri dalam menentukan sektor-sektor yang diprioritaskan untuk pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut .

John Glasson (1990) mengatakan bahwa kemakmuran suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan pada struktur ekonominya dan faktor ini merupakan faktor utama. Perubahan wilayah kepada kondisi yang lebih makmur tergantung pada usaha-usaha di daerah tersebut dalam menghasilkan barang dan jasa, serta usaha-usaha pembangunan yang diperlukan. Oleh sebab itu maka kegiatan basis mempunyai peranan penggerak utama (*prime mover role*) dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah, dimana setiap perubahan mempunyai efek multiplier terhadap perekonomian regional. Berdasarkan teori basis ekonomi, faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan

barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 1999). Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan menciptakan peluang kerja (*job creation*). Dalam pelaksanaan pembangunan daerah diperlukan perencanaan dan strategi yang tepat karena disetiap daerah mempunyai keadaan yang berbeda, mempunyai karakteristik tersendiri, laju pertumbuhan ekonomi maupun potensi yang dimiliki masing-masing daerah.

Seperti diketahui bersama, krisis yang melanda Indonesia sejak periode 1997, membawa dampak negatif ke dunia perekonomian nasional umumnya, dan perekonomian regional khususnya. Krisis ini menyebabkan terjadinya perubahan dari nilai tambah sektor-sektor yang ada di wilayah nasional juga di wilayah daerah. Sehingga pemerintah pusat mengeluarkan kebijakan otonomi daerah yang ditandai dengan lahirnya dua produk undang-undang, yaitu Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah. Dengan diberlakukannya Undang-Undang ini, pemerintah daerah dituntut untuk melaksanakan desentralisasi dan memacu pertumbuhan ekonomi guna peningkatan kesejahteraan masyarakat di mana tujuan penyelenggaraan otonomi daerah adalah untuk meningkatkan pelayanan publik dan memajukan perekonomian daerah. Kedua Undang-Undang tersebut memiliki makna yang sangat penting bagi daerah, karena terjadinya pelimpahan kewenangan dan pembiayaan yang selama ini merupakan tanggung jawab Pemerintah Pusat. Kewenangan dimaksud mencakup seluruh bidang pemerintahan, kecuali kewenangan dalam bidang politik luar negeri, pertahanan

keamanan, peradilan, agama, serta moneter dan fiskal. Kewenangan pembiayaannya, yaitu daerah dapat menggali sekaligus menikmati sumber-sumber potensi ekonomi, serta sumber daya alamnya tanpa ada intervensi terlalu jauh dari Pemerintah Pusat. Hal ini akan berdampak terhadap perekonomian daerah yang pada akhirnya tercipta peningkatan pembangunan daerah.

Era otonomi telah memberikan kesempatan kepada pemerintah daerah, baik provinsi maupun kabupaten/kota untuk mengembangkan sendiri potensi daerah yang dimilikinya. Dengan kata lain, daerah diberi wewenang untuk mengelola sendiri keuangannya sekaligus menentukan arah pembangunan yang akan dilaksanakan demi tercapainya kemakmuran penduduk di wilayahnya, dengan mempertimbangkan segenap potensi, sumber daya serta faktor-faktor lainnya, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Dengan demikian suatu daerah sangat memerlukan beragam data yang dapat dijadikan sebagai dasar acuan dalam penyusunan evaluasi pembangunan ekonomi di daerah.

Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, maka pembangunan daerah Kota Metro merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara terus-menerus untuk menuju ke arah perubahan yang lebih baik. Adanya perubahan paradigma dalam penyelenggaraan pemerintahan menuntut pihak pemerintah daerah untuk lebih mengutamakan prinsip-prinsip penyelenggaraan otonomi daerah yang memperhatikan aspek demokrasi, keadilan, pemerataan serta potensi daerah.

Keberhasilan pembangunan daerah tidak lagi hanya diukur dari kemajuan fisik yang diperoleh atau berapa besar Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dapat diterima. Keberhasilan pembangunan harus dapat diukur dengan parameter yang lebih luas dan lebih strategis yang meliputi semua aspek kehidupan baik materil dan non materil. Untuk mengetahui potensi pertumbuhan ekonomi wilayah Kota Metro diperlukan suatu metode yang berguna untuk mengkaji dan memproyeksi pertumbuhan ekonomi wilayah. Untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai pedoman untuk menentukan tindakan-tindakan apa yang harus diambil untuk mempercepat laju pertumbuhan yang ada.

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Lapangan kerja dan pendapatan di sektor basis adalah fungsi permintaan yang bersifat exogenous (tidak tergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal). Sedangkan kegiatan non basis adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal, karena itu permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat kenaikan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian sektor ini terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan di atas, satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis. Oleh karena itu analisis basis sangat berguna untuk mengkaji dan memproyeksi pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2004).

Penggunaan pendekatan model basis ekonomi pada umumnya didasarkan atas nilai tambah maupun lapangan kerja. Namun menggunakan data pendapatan (nilai tambah) adalah lebih tepat dibandingkan menggunakan data lapangan kerja. Hal ini dikarenakan lapangan kerja memiliki bobot yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Salah satu indikator ekonomi yang sangat diperlukan untuk mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dilihat dari sisi pengeluaran PDRB adalah jumlah seluruh pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor netto di suatu wilayah. Dilihat dari sisi produksi PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi (di suatu region) pada suatu jangka waktu tertentu (setahun). Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini disebut juga penghitungan melalui pendekatan nilai tambah (*value added*). Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini dilakukan dengan bertitik tolak dari penggunaan akhir barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik (BPS, 2012). PDRB merupakan indikator penting di suatu wilayah yang dapat mengindikasikan totalitas produksi neto barang/jasa yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembangunan wilayah. Laju pertumbuhan PDRB Kota Metro disumbang oleh 17 (tujuh belas) kategori/sektor yaitu: pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalan; industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan

perdagangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estate; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan jasa lainnya. Di bawah ini tabel peranan setiap sektor ekonomi dalam perekonomian Kota Metro selama Tahun 2010 - 2015.

Tabel 1.1 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Kota Metro Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010-2015 (Persen)

Kategori	Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015	RATA-RATA
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6.58	6.53	6.4	6.24	6.08	5.93	6.29
B	Pertambangan dan Penggalian	0	0	0	0	0	0	0
C	Industri Pengolahan	17.03	16.77	16.77	16.66	16.66	16.91	16.80
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.11	0.1	0.09	0.08	0.09	0.1	0.10
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0.07	0.07	0.07	0.07	0.06	0.06	0.07
F	Konstruksi	6.72	6.52	6.4	6.12	6.25	6.05	6.34
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	19.91	19.88	19.33	18.72	18.33	17.05	18.87
H	Transportasi dan Pergudangan	7.01	6.77	6.62	6.99	7.28	8.02	7.12
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.31	2.47	2.47	2.43	2.47	2.59	2.46
J	Informasi dan Komunikasi	6.43	6.33	6.59	6.61	6.41	6.96	6.56
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	7.17	7.42	7.78	8.07	7.87	7.96	7.71
L	Real Estat	6	6.08	5.97	5.94	6.02	5.8	5.97
M,N	Jasa Perusahaan	0.53	0.58	0.6	0.65	0.71	0.72	0.63
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	7.5	7.38	7.7	8.05	8.3	8.16	7.85
P	Jasa Pendidikan	4.97	5.29	5.67	5.93	5.93	5.9	5.62
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5.08	5.3	5.18	5.18	5.26	5.35	5.23
R,S,T,U	Jasa Lainnya	2.58	2.51	2.36	2.28	2.28	2.44	2.41
Produk Domestik Regional Bruto		100	100	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Kota Metro, 2016.

Peranan setiap sektor ekonomi dalam perekonomian dapat diketahui dari angka distribusi persentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) seperti yang dapat dilihat melalui Tabel 1.1. Berdasarkan Tabel 1.1 tampak bahwa sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang selama tahun 2010-2015 merupakan sektor ekonomi yang mempunyai peranan paling rendah dalam perekonomian Kota Metro yaitu rata-rata sebesar 0,07 persen per tahun. Sementara itu berdasarkan data tahun 2010- 2015 sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor merupakan sektor ekonomi yang paling besar kontribusinya terhadap PDRB Kota Metro, yaitu rata-rata sebesar 18,87 persen per tahun.

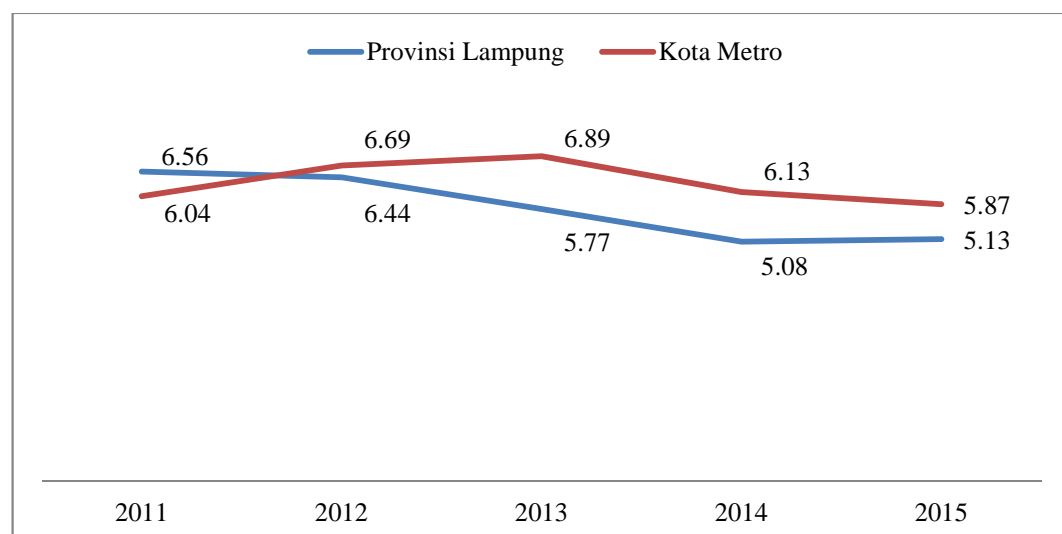
Tabel 1.2 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Pulau Sumatera, Provinsi Lampung, serta Kota Metro Tahun 2010-2015

PDB/PDRB	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-rata (persen)
PDB Indonesia						
• Nilai Absolut (milyar rupiah)	7.287.635,30	7.727.083,40	8.156.497,80	8.564.866,60	8.982.511,30	
PDRB Pulau Sumatera						
• Nilai Absolut (milyar rupiah)	1.631.727,00	1.725.536,00	1.810.953,30	1.893.919,00	1.960.873,00	
• Persentase terhadap PDB Nasional	22,39	22,33	22,20	22,11	21,83	22,17
PDRB Provinsi Lampung						
• Nilai Absolut (milyar rupiah)	160.437,50	170.769,21	180.620,01	189.789,99	199.536,09	
• Persentase terhadap PDB Nasional	2,20	2,21	2,21	2,21	2,22	2,21
• Persentase terhadap PDRB Pulau Sumatera	9,83	9,89	9,97	10,02	10,17	9,98
PDRB Kota Metro						
• Nilai Absolut (milyar rupiah)	26.956,57	28.760,24	30.741,21	32.624,62	34.539,53	
• Persentase terhadap PDB Nasional	0,36	0,37	0,37	0,38	0,38	0,37
• Persentase terhadap PDRB Pulau Sumatera	1,65	1,66	1,69	1,72	1,76	1,70
• Persentase terhadap PDRB Provinsi Lampung	16,80	16,84	17,02	17,19	17,31	17,03

Sumber: BPS Kota Metro, 2016.

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa selama kurun waktu lima tahun (2011-2015) Pulau Sumatera memberikan kontribusi terhadap PDB Indonesia rata-rata sebesar 22,17%. Provinsi Lampung memberikan kontribusi terhadap PDB Indonesia rata-rata sebesar 2,21% dan memberikan kontribusi terhadap PDRB Pulau Sumatera rata-rata sebesar 9,98%. Kota Metro memberikan kontribusi terhadap PDB Indonesia rata-rata sebesar 0,37% dan memberikan kontribusi terhadap PDRB Pulau Sumatera rata-rata sebesar 1,70%, serta memberikan kontribusi terhadap PDRB Provinsi Lampung rata-rata sebesar 17,03%. Dari uraian tersebut diketahui bahwa kontribusi PDRB Kota Metro baik ditingkat regional maupun nasional relatif kecil. Meskipun demikian Kota metro memiliki daya tarik tersendiri bagi perekonomian Provinsi Lampung. Dalam lima tahun terakhir (2011-2015) pertumbuhan aktifitas ekonomi, yang dihitung dari PDRB atas harga konstan 2010, Kota Metro selalu lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung, dapat dilihat pada Gambar 1.3 berikut:

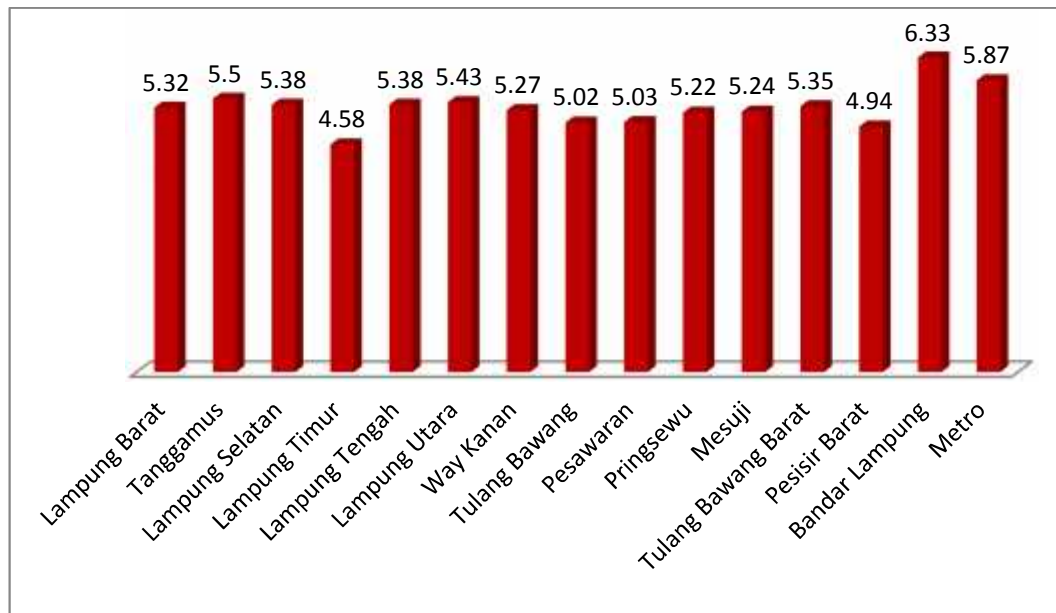
Gambar 1.3. Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro dan Provinsi Lampung, 2011-2015 (persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016.

Lebih jauh lagi, pada tahun 2015 Kota Metro merupakan kota dengan pertumbuhan tertinggi kedua setelah Kota Bandar Lampung, sebagaimana terlihat pada Gambar 1.4 berikut:

Gambar 1.4. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2015 (persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016.

B. Rumusan Masalah

Dengan melakukan penelitian terhadap potensi sektor ekonomi pembentuk PDRB di wilayah Kota Metro, maka akan diketahui pergeseran-pergeseran pada sektor-sektor ekonomi di Kota Metro, serta mengetahui sektor-sektor potensial di daerah tersebut, sehingga pemerintah daerah dapat memprioritaskan perencanaan pembangunan terhadap seluruh sektor-sektor baik yang menjadi sektor potensial maupun yang tidak potensial dalam struktur perekonomian di Kota Metro guna peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kota Metro. Untuk sektor yang potensial diharapkan mampu mengangkat sektor-sektor yang lain untuk lebih maju lagi, sehingga pergeseran sektoral dalam perekonomian Kota

Metro dapat berjalan bersamaan meskipun dengan tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Sektor ekonomi apakah yang menjadi basis perekonomian Kota Metro?
2. Sektor-sektor ekonomi dan sub-sub sektor ekonomi (lapangan usaha) apa saja yang memiliki keunggulan kompetitif?
3. Bagaimanakah klasifikasi sektor-sektor ekonomi yang dikembangkan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi Kota Metro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi sektor ekonomi yang menjadi basis perekonomian Kota Metro.
2. Mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi dan sub-sub sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif di Kota Metro.
3. Menentukan klasifikasi sektor-sektor ekonomi yang potensial dikembangkan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi di Kota Metro.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Tambahan informasi dan bahan kajian tentang gambaran/informasi tentang potensi pertumbuhan ekonomi di Kota Metro sehingga pemerintah daerah dapat lebih mengembangkan potensi daerahnya;

2. Masukan bagi Pemerintah Kota Metro dalam rangka pengembangan potensi ekonomi sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih baik lagi bagi pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai;
3. sebagai landasan atau bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dan saran. Rincian lebih lanjut dari masing-masing bab adalah sebagai berikut ini:

BAB I PENDAHULUAN: Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA: Berisikan tentang tinjauan pustaka dan landasan teori serta penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN: Bab ini berisikan tentang pengumpulan data, jenis dan sumber data, dan metode/cara yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV PERHITUNGAN DAN PEMBAHASAN: Bab ini berisikan tentang hasil penelitian, analisis hasil penelitian serta bahasannya.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN: Berisikan uraian singkat tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta implikasi terhadap kebijakan yang dapat diambil sebagai masukan bagi Pemerintah Kota Metro dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan mengembangkan sektor-sektor ekonomi yang potensial.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Pembangunan Dan Pertumbuhan Ekonomi

Istilah pembangunan dapat diartikan berbeda-beda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah lainnya bahkan antara negara satu dengan negara lain. Secara tradisional pembangunan memiliki arti peningkatan yang terus menerus pada Gross Domestic Product (GNP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Untuk daerah, makna pembangunan yang tradisional difokuskan pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu Propinsi, Kabupaten atau Kota. Definisi pembangunan tradisional ini sering dikaitkan dengan sebuah strategi mengubah struktur suatu negara menjadi negara industrialisasi. Kontribusi sektor pertanian mulai digantikan dengan kontribusi industri.

Paradigma pembangunan modern memandang suatu pola yang berbeda dengan pembangunan ekonomi tradisional. Beberapa ekonom modern mulai mengedepankan dethronement of GNP (penurunan tahta pertumbuhan ekonomi), pengentasan garis kemiskinan, pengurangan distribusi pendapatan yang semakin timpang, dan penurunan tingkat pengangguran yang ada. Jelasnya bahwa pembangunan harus dilihat sebagai suatu proses yang multidimensional

(Mudrajat, 2003). Beberapa ahli menganjurkan bahwa pembangunan daerah dari suatu daerah haruslah mencakup tiga inti nilai (Todaro, 2000; Mudrajat, 2000;)

1. Ketahanan (*Sustenance*): Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok (pangan, papan, kesehatan dan proteksi) untuk mempertahankan hidup.
2. Harga diri (*Self Esteem*): Pembangunan haruslah memanusiakan orang. Dalam arti luas pembangunan suatu daerah haruslah meningkatkan kebanggaan sebagai manusia yang berada di daerah itu
3. Freedom from servitude: Kebebasan bagi setiap individu suatu negara untuk berpikir, berkembang, berperilaku dan berusaha untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Gambaran secara luas tentang teori pembangunan ekonomi membahas tentang hal-hal, seperti moneter, fiskal perpajakan, impor dan ekspor, tahap-tahap pertumbuhan, dan berbagai kebijakan makro lainnya. Dalam hal ini objek dari pembangunan ekonomi, mencakup seluruh wilayah dari suatu negara sehingga ruang gerak dari pembangunan ekonomi dibatasi oleh wilayah satu negara. Dalam ilmu ekonomi pembangunan dapat menjelaskan daerah maju dengan daerah terbelakang atau hubungan antar kota dengan daerah belakangnya. Akan tetapi, sifat analisisnya bersifat general, artinya berlaku umum tidak seluruh hubungan, tidak peduli di mana tempat (negara) hubungan itu terjadi (Tarigan, 2005).

Pembangunan ekonomi juga berkaitan dengan pendapatan per kapita dan pendapatan nasional. Pendapatan per kapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-

barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam masa satu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan per kapita dari masa ke masa dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Dalam penelitian ini pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman adalah sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang.

Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran. Kesempatan kerja bagi penduduk atau masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Todaro, 2000).

Salah satu aspek pembangunan wilayah (regional) adalah pembangunan ekonomi yang bertujuan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur. Perubahan struktur ekonomi dapat berupa peralihan dari kegiatan perekonomian ke nonpertanian, dari industri ke jasa, perubahan dalam skala unit-unit produksi, serta perubahan status kerja buruh. Karena itu konsep pembangunan wilayah (regional) sangat tepat bila didukung dengan teori pertumbuhan ekonomi, teori basis ekonomi, pusat pertumbuhan dan teori spesialisasi.

Rahardjo Adisasmita (2005), menyatakan bahwa pembangunan wilayah (regional) merupakan fungsi dari sumberdaya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah,

kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas. Terdapat pula beberapa teori penting lainnya mengenai pembangunan ekonomi wilayah (regional) diantaranya menurut aliran Klasik yang dipelopori oleh Adam Smith dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi disebabkan karena faktor kemajuan teknologi dan perkembangan jumlah penduduk. Sumbangan pemikiran aliran Neo Klasik tentang teori pertumbuhan ekonomi yaitu sebagai berikut :

1. Akumulasi modal merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi
2. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses yang gradual
3. Pertumbuhan ekonomi merupakan proses yang harmonis dan kumulatif
4. Aliran Neo Klasik merasa optimis terhadap pertumbuhan (perkembangan).
5. Meskipun model pertumbuhan Neo Klasik ini telah banyak digunakan dalam analisis regional namun terdapat beberapa asumsi mereka yang tidak tepat antara lain, (a). Full employment yang terus menerus tidak dapat diterapkan pada system multi regional dimana persoalan-persoalan regional timbul disebabkan karena perbedaan-perbedaan geografis dalam hal tingkat penggunaan sumberdaya, dan (b). persaingan sempurna tidak bisa diberlakukan pada perekonomian regional dan spasial.

Selanjutnya Todaro (1997) menyatakan bahwa, terdapat beberapa sumber strategis dan dominan yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Salah satu klasifikasinya adalah faktor fisik dan manajemen. Secara spesifik disebutkan terdapat 3 faktor atau komponen utama pertumbuhan ekonomi yaitu, akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja yang dianggap secara positif merangsang pertumbuhan

ekonomi. Semakin banyak angkatan kerja berarti semakin produktif, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik. Namun ini tergantung pada kemampuan sistem perekonomian untuk menyerap dan mempekerjakan tambahan pekerja itu secara produktif. Faktor utama lainnya adalah kemajuan teknologi.

Teori pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses-proses pertumbuhan (Boediono 1999). Disini, proses mendapat penekanan karena mengandung unsur dinamis. Sehingga persentase pertambahan output itu haruslah lebih tinggi dari persentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan terus berlanjut.

Perroux yang terkenal dengan teori kutub pertumbuhan menyatakan bahwa pertumbuhan tidak muncul diberbagai daerah pada waktu yang bersamaan. Pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang merupakan pusat (kutub) pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda (Perroux, 1988 dalam Mudrajat, 2002). Selanjutnya Kuznets (Todaro, 2000), yang telah berjasa dalam memelopori analisis pola-pola pertumbuhan historis di negara-negara maju mengemukakan bahwa, pada tahap-tahap pertumbuhan awal, distribusi pendapatan cenderung memburuk, namun pada tahapan berikutnya hal itu akan membaik. Observasi inilah yang kemudian terkenal secara luas sebagai konsep kurva U- terbalik dari Kuznets.

Di sisi lain Hoover (1977), menerangkan bahwa teori pertumbuhan regional berbasis ekspor merupakan beberapa aktivitas disuatu daerah adalah basis, dengan kata lain pertumbuhannya menimbulkan serta menentukan pembangunan menyeluruh daerah tersebut. Sedangkan aktivitas-aktivitas lain (non-basic) merupakan konsekwensi dari pembangunan menyeluruhnya. Demikian pula menurut Bendavid-Val (1991), menyatakan bahwa semua pertumbuhan regional ditentukan oleh sektor basis, sedangkan sektor non-basis hanyalah yang mencakup aktivitas pendukung, seperti perdagangan, jasa-jasa perseorangan, produksi input untuk produk-produk di sektor basis, melayani industri-industri di sektor basis maupun pekerja-pekerja beserta keluarganya di sektor basis, atau menurut Bachrul (2004), dikatakatan bahwa kegiatan-kegiatan basis adalah kegiatan yang mengekspor barang dan jasa diluar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan, sedangkan kegiatan bukan basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal dalam batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Menurut model ini multiplier basis ekonomi dihitung menurut banyaknya tenaga kerja yang dipekerjakan.

Sementara itu beberapa pakar ekonomi membedakan pengertian antara pembangunan ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi. Para pakar ekonomi yang membedakan kedua pengertian tersebut mengartikan istilah pembangunan ekonomi sebagai :

1. Peningkatan pendapatan perkapita masyarakat yaitu tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto/Produk Nasional Bruto pada suatu tahun tertentu dibagi dengan tingkat pertumbuhan penduduk, dan

2. Perkembangan Produk Domestik Bruto/Produk Nasional Bruto yang terjadi dalam suatu negara dibarengi oleh perombakan dan modernisasi struktur ekonominya (transformasi struktural). Sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/Produk Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perluasan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1999).

Menurut Simon Kuznets dalam M.L Jhingan (2002) pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, yang terwujud dengan adanya kenaikan output nasional secara terus-menerus yang disertai dengan kemajuan teknologi serta adanya penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi yang dibutuhkannya.

Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu (PDRB_t) dengan PDRB tahun sebelumnya (PDRB_{t-1})

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor penting sebagai berikut (Arsyad, 1999):

a) Akumulasi Modal

Akumulasi modal adalah termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal dan sumberdaya manusia (*human resources*), akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan sekarang yang ditabung dan kemudian

diinvestasikan untuk memperbesar output pada masa yang akan datang. Akumulasi modal akan menambah sumberdaya-sumberdaya yang baru dan akan meningkatkan sumberdaya-sumberdaya yang telah ada.

b) Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi, namun kemampuan merangsang pertumbuhan ekonomi bergantung pada kemampuan sistem ekonomi yang berlaku dalam menyerap dan mempekerjakan tenaga kerja yang ada secara produktif.

c) Kemajuan Teknologi

Menurut para ekonom, kemajuan teknologi merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional.

Profesor Kuznets (dalam Todaro, 2000) juga mengemukakan enam karakteristik atau ciri proses pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

- a. Tingkat pertambahan output perkapita dan pertambahan penduduk yang tinggi.
- b. Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi, khususnya produktivitas tenaga kerja.
- c. Tingkat transformasi struktural ekonomi yang tinggi.
- d. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi.

- e. Adanya kecenderungan daerah yang mulai atau sudah maju perekonomiannya untuk berusaha menambah bagian-bagian daerah lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku.
- f. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sepertiga bagian penduduk dunia.

B. Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah berorientasi pada proses. Suatu proses yang melibatkan pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, dan transformasi pengetahuan (Adisasmita, 2005:19).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

C. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (added value) yang terjadi di wilayah tersebut (Tarigan, 2005). Terdapat beberapa teori pertumbuhan ekonomi daerah/wilayah sebagai berikut :

1). Teori Pertumbuhan Klasik

Adam Smith adalah orang pertama yang membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis. Inti ajaran Smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan yang seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi yang terbaik untuk dilakukan. Menurut Smith sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi kepada kondisi full employment dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stationer (*stationary state*). Pemerintah tidak perlu terlalu dalam mencampuri urusan perekonomian. Tugas pemerintah adalah menciptakan kondisi dan menyediakan fasilitas yang mendorong pihak swasta berperan optimal dalam perekonomian. Pemerintah tidak perlu terjun langsung dalam kegiatan produksi dan jasa. Sementara peranan pemerintah adalah menjamin keamanan dan ketertiban serta memberi kepastian hukum dan keadilan bagi para pelaku ekonomi.

John Maynard Keynes mengoreksi pandangan Smith dengan mengatakan bahwa untuk menjamin pertumbuhan yang stabil pemerintah perlu menerapkan kebijaksanaan fiskal, kebijaksanaan moneter, dan pengawasan langsung. Adam Smith dan John Maynard Keynes tetap mengandalkan mekanisme pasar. Perbedaannya adalah ada yang menginginkan peran pemerintah yang cukup

besar tetapi ada pula yang menginginkan peran pemerintah haruslah sekecil mungkin.

2). Teori Harrod-Domar dalam sistem regional

Teori pertumbuhan ekonomi harrod-domar, secara jelas menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan GDP (\dot{Y} / Y) ditentukan secara bersama-sama oleh rasio tabungan nasional (s) serta rasio modal-output nasional. Secara lebih spesifik, persamaan itu menyatakan bahwa tanpa adanya intervensi pemerintah, tingkat pertumbuhan pendapatan nasional akan secara langsung atau secara positif berbanding lurus dengan rasio tabungan (yakni, semakin banyak bagian GDP yang ditabung dan di investasikan, maka akan lebih besar lagi pertumbuhan GDP yang dihasilkannya) dan secara negatif atau berbanding terbalik terhadap rasio modal-output dari suatu perekonomian (yakni semakin besar rasio modal output nasional atau k , maka tingkat pertumbuhan GDP akan semakin rendah (Todaro, Smith. 2003).

Teori ini dikembangkan pada waktu yang hampir bersamaan oleh Harrod (1948) di Inggris dan Domar (1957) di Amerika Serikat. Teori ini didasarkan atas asumsi:

- (a). Perekonomian bersifat tertutup,
- (b). Hasrat menabung ($MPS = s$) adalah konstan,
- (c). Proses produksi memiliki koefisien yang tetap, serta
- (d). Tingkat pertumbuhan angkatan kerja (n) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Atas dasar asumsi-asumsi tersebut, Harrod-Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh

kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut :

$$g = k = n,$$

Dimana : g = growth (tingkat pertumbuhan output)

k = capital (tingkat pertumbuhan modal)

n = tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Dalam Model ini, kelebihan atau kekurangan tabungan dan tenaga kerja dapat dinetralisir oleh arus keluar atau arus masuk. Pertumbuhan yang mantap tergantung pada apakah arus modal dan tenaga kerja interregional bersifat menyeimbangkan atau tidak. Pada model ini arus modal dan tenaga kerja searah karena pertumbuhan membutuhkan keduanya secara seimbang (Robinson Tarigan, 2004).

3). Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan neo klasik dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan TW. Swan (1956) dari Australia. Menurut teori ini tingkat pertumbuhan berasal dari 3 sumber yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja dan peningkatan teknologi.

Teori neo klasik sebagai penerus dari teori klasik menganjurkan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Dalam keadaan pasar sempurna perekonomian bisa tumbuh maksimal. Analisis lanjutan dari paham neo klasik menunjukkan bahwa terciptanya suatu pertumbuhan yang mantap (*steady growth*), diperlukan suatu tingkat s (*saving*) yang pas dan seluruh keuntungan pengusaha diinvestasikan kembali di wilayah itu.

Dalam ekonomi model ekonomi klasik, kebijakan yang perlu ditempuh adalah meniadakan hambatan dalam perdagangan termasuk perpindahan orang, barang dan modal. Harus dijamin kelancaran arus barang, modal, tenaga kerja dan dan perlunya penyebaran informasi pasar. Harus diusahakannya terciptanya prasarana perhubungan yang baik dan terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kestabilan politik (Tarigan, 2005).

4). Teori Pertumbuhan Jalur Cepat yang Disinergikan

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat (*Turnpike*) diperkenalkan oleh Samuelson (2001). Setiap negara/wilayah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki competitive advantage untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian yang cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar yang lebih luas. Perkembangan struktur tersebut akan mendorong sektor lain untuk turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor sektor saling terkait dan saling mendukung sehingga pertumbuhan sektor yang satu mendorong pertumbuhan sektor yang lain, begitu juga sebaliknya. Menggabungkan kebijakan jalur cepat dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat.

5). Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekspor murni dikembangkan pertama kali oleh Tiebout. Teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas sektor basis dan sektor non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat exogenous artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Analisis basis ekonomi adalah berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis (Richardson, 1991). Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan, yang selanjutnya menambah permintaan terhadap barang atau jasa di dalam wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis. Sebaliknya berkurangnya aktivitas basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir ke dalam suatu wilayah, sehingga akan menyebabkan turunnya permintaan produk dari aktivitas non basis.

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (Arsyad, 1999). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor. Untuk

menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan adalah kuosien lokasi (*Location Quotient, LQ*). Location Quotient digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (leading sectors). Dalam teknik LQ berbagai peubah (faktor) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah, misalnya kesempatan kerja (tenaga kerja) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah.

6) Model Pertumbuhan Interregional (perluasan dari teori basis)

Model pertumbuhan ini adalah perluasan dari teori basis ekspor, yaitu dengan menambah faktor-faktor yang bersifat eksogen. Selain itu model basis ekspor hanya membahas daerah itu sendiri tanpa memperhatikan dampak dari daerah tetangga. Model ini memasukkan dampak dari daerah tetangga, itulah sebabnya maka dinamakan model interregional. Dalam model ini di asumsikan bahwa selain ekspor pengeluaran pemerintah dan investasi juga bersifat eksogen dan daerah itu terikat kepada suatu sistem yang terdiri dari beberapa daerah yang berhubungan erat (Tarigan, 2004).

Dalam penelitian ini digunakan teori basis ekonomi karena teori ini adalah bentuk model pendapatan yang paling sederhana dan dapat bermanfaat sebagai sarana untuk memperjelas struktur daerah yang bersangkutan, teori ini juga memberikan landasan yang kuat bagi studi pendapatan regional dan juga dapat digunakan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong pertumbuhan wilayah (Adisasmita, 2005).

Terdapat beberapa alat analisis yang digunakan untuk menentukan potensi relatif perekonomian suatu wilayah, sebagai berikut:

(a). Analisis Shift Share

Analisis Shift Share merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional). Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu :

- (1). Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- (2). Pergeseran proporsional mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini dapat mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
- (3). Pergeseran diferensial menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan.

Tehnik analisis S-S klasik digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kinerja sektor-sektor ekonomi masing-masing kabupaten/kota dalam wilayah Kota Metro serta menentukan sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif

dan spesialisasi, dimana keunggulan kompetitif merupakan kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya diluar daerah/luar negeri/pasar global (Robinson, 2005). Teknik ini memilih pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah dalam kurun waktu tertentu yang terdiri atas perubahan sebagai akibat dari pengaruh pertumbuhan wilayah di atasnya (N), bauran industri (M) serta keunggulan kompetitif atau persaingan (C). Pengaruh pertumbuhan dari daerah di atasnya disebut pangsa (share), pengaruh bauran industri disebut proporsional shift dan pengaruh keunggulan kompetitif persaingan disebut differential shift atau regional share.

Jika suatu wilayah mempunyai industri-industri yang menguntungkan yang tumbuh lebih cepat daripada laju pertumbuhan daerah di atasnya disebut sebagai pengaruh bauran industri (M). Sedangkan untuk pengaruh persaingan adalah jika suatu industri tertentu di wilayah tertentu tumbuh lebih cepat disuatu wilayah daripada industri yang sama ditingkat yang lebih tinggi, maka untuk sektor tertentu diwilayah tertentu perubahan variabel dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan :

D_{ij} = Perubahan pertumbuhan PDRB sektor/sub-sektor i di wilayah j

$N_{ij} = E_{ij} (r_n)$ adalah pertumbuhan nasional sektor i di wilayah j

$M_{ij} = E_{ij} (r_{in}-r_n)$ adalah bauran industri sektor i di wilayah j

$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij}- r_{in})$ adalah keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j

$r_{in} - r_n$ adalah laju pertumbuhan nasional persektor sedangkan r_{ij} adalah laju pertumbuhan wilayah persektor yang masing-masing diformulasikan sebagai berikut :

$$r_n = (E'_n - E_n) / E_n \text{ (pertumbuhan PDRB total di wilayah n)}$$

$$r_{in} = (E'_{in} - E_{in}) / E_{in} \text{ (pertumbuhan sektor/sub-sektor i di wilayah n)}$$

$$r_{ij} = (E'_{ij} - E_{ij}) / E_{ij} \text{ (pertumbuhan sektor/sub-sektor i di wilayah j)}$$

Keterangan :

E_{ij} adalah PDRB/Nilai tambah sektor i di wilayah j (Kabupaten/Kota)

E_{in} adalah PDRB/Nilai tambah sektor i di wilayah nasional (Provinsi)

E_n adalah PDRB/nilai tambah nasional (Provinsi)

Tanda ' menunjuk kan tahun akhir analisis.

Dengan demikian persamaan *Shift-Share* untuk sektor/sub-sektor tertentu (sektor/sub-sektor i) di wilayah tertentu (wilayah j) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$D_{ij} = E_{ij} (r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n)) + E_{ij} (r_{ij} - r_n)$$

(b). Location Quotients

Dalam analisis ini kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi menjadi 2 golongan, yaitu :

- (1). Sektor Basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun di luar daerah yang bersangkutan.
- (2). Sektor Non Basis adalah kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri.

Metode LQ digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan diakomodasi dari Miller dan Wright (1991), Isserman (1997), dan Ron Hood (1998). Menurut Hood (1998), Location Quostient adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami

sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan.

Inti dari model ekonomi basis menerangkan bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah. Ekspor itu sendiri tidak terbatas pada bentuk barang-barang dan jasa, akan tetapi dapat juga berupa pengeluaran orang asing yang berada di wilayah tersebut terhadap barang-barang tidak bergerak (Budiharsono,2001).

Teknik LQ banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai leading sector suatu kegiatan ekonomi (industri). Dasar pembahasannya sering difokuskan pada aspek tenaga kerja dan pendapatan.

Berdasarkan pemahaman terhadap teori ekonomi basis, teknik LQ relevan digunakan sebagai metode dalam menentukan komoditas unggulan khususnya dari sisi penawaran (produksi atau populasi). Untuk komoditas yang berbasis lahan seperti tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan, perhitungannya didasarkan pada lahan pertanian (area tanam atau area panen), produksi atau produktivitas. Sedangkan untuk komoditas pertanian yang tidak berbasis lahan seperti usaha ternak, dasar perhitungannya digunakan jumlah populasi (ekor).

Setiap Metode analisis memiliki kelebihan dan keterbatasan demikian halnya dengan menggunakan metode LQ (Rachmat Hendayana, 2003) :

a).Kelebihan metode LQ dalam mengidentifikasi komoditas unggulan antara lain penerapannya sederhana tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Penyelesaian analisis cukup dengan spread sheet dari Excel atau program lotus serta alat perhitungan lainnya.

b). Keterbatasannya adalah karena demikian sederhananya pendekatan LQ ini, maka yang dituntut adalah akurasi data. Sebaik apapun hasil olahan LQ tidak akan banyak manfaatnya jika data yang digunakannya tidak valid.

Oleh karena itu sebelum memutuskan menggunakan alat analisis ini maka validitas data sangat diperlukan.

D. Produk Domestik Regional Bruto

Pengertian PDRB menurut Badan Pusat Statistik yaitu jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Penghitungan PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu langsung dan tidak langsung (alokasi).

1. Metode Langsung

Penghitungan metode langsung ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan

pengeluaran. Walaupun mempunyai tiga pendekatan yang berbeda namun akan memberikan hasil penghitungan yang sama (BPS).

Seperti dikatakan di atas, penghitungan PDRB secara langsung dapat dilakukan melalui tiga pendekatan sebagai berikut :

a). PDRB Menurut Pendekatan Produksi (Production Approach)

PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi (di suatu region) pada suatu jangka waktu tertentu (setahun). Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini disebut juga penghitungan melalui pendekatan nilai tambah (value added). Pendekatan produksi adalah penghitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan/sector ekonomi dengan cara mengurangkan biaya antara dari total produksi bruto sector atau sub sector tersebut. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi dan nilai biaya antara. Biaya antara adalah nilai barang dan jasa yang digunakan sebagai input antara dalam proses produksi. Barang dan jasa yang termasuk input antara adalah bahan baku atau bahan penolong yang biasanya habis dalam sekali proses produksi atau mempunyai umur penggunaan kurang dari satu tahun, sementara itu pengeluaran atas balas jasa faktor produksi seperti upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan yang diterima perusahaan bukan termasuk biaya antara. Begitu juga dengan penyusutan dan pajak tidak langsung neto bukan merupakan biaya antara (Tarigan, 2005).

Pendekatan produksi banyak digunakan untuk memperkirakan nilai tambah dari sector yang produksinya berbentuk fisik/barang. PDRB menurut

pendekatan produksi terbagi atas 17 lapangan usaha (sektor) yaitu: pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estate; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan jasa lainnya. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan PDRB menurut pendekatan produksi (Suryana, 2000).

b). PDRB Menurut Pendekatan Pendapatan (Income Approach)

PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi di suatu wilayah pada jangka waktu tertentu (setahun). Penghitungan PDRB melalui pendekatan ini diperoleh dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi yang komponennya terdiri dari upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan ditambah dengan penyusutan dan pajak tidak langsung neto (BPS, 2008).

c). PDRB Menurut Pendekatan Pengeluaran (Expend Approach).

PDRB adalah jumlah seluruh pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok dan ekspor netto di suatu wilayah. Perhitungan PDRB melalui pendekatan ini dilakukan

dengan bertitik tolak dari penggunaan akhir barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik (BPS, 2012).

2. Metode Tidak Langsung atau Metode Alokasi

Dalam metode ini PDRB suatu wilayah diperoleh dengan menghitung PDRB wilayah tersebut melalui alokasi PDRB wilayah yang lebih luas. Untuk melakukan alokasi PDRB wilayah ini, digunakan beberapa alokator antara lain:

Nilai produksi bruto atau netto setiap sektor/subsektor pada wilayah yang dialokasikan ; jumlah produksi fisik; tenaga kerja; penduduk, dan alokator tidak langsung lainnya. Dengan menggunakan salah satu atau beberapa alokator dapat diperhitungkan persentase bagian masing-masing propinsi terhadap nilai tambah setiap sektor dan subsektor.

Cara penyajian PDRB adalah sebagai berikut :

a) PDRB Atas Dasar Harga Berlaku, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahunnya, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen PDRB. PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu daerah. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumberdaya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.

b) PDRB Atas Dasar Harga Konstan, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan produksi riil bukan karena kenaikan harga atau inflasi.

PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

E. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Keaslian Penelitian

No.	Penulis/Tahun/ Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
1.	Azhar, Syarifah Lies Fuaidah dan M. Nasir Abdussamad (2003) “Analisis Sektor Basis dan Non Basis Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam”	Persentase sumbangan masing-masing sektor dalam PDRB Nanggroe Aceh Darussalam dengan persentase sumbangan sektor yang sama pada PNB Indonesia	Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Location Quotient (LQ)	Sektor yang menjadi basis di Nanggroe Aceh Darussalam dari tahun 1992 sampai dengan 2001 yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan serta sektor pertanian. Sedangkan keenam sektor lainnya menjadi sektor non basis.
2.	Bayu Wijaya, Hastarini Dwi Atmanti (2006) “Analisis Pengembangan Wilayah dan Sektor Potensial Guna Mendorong Pembangunan Di Kota Salatiga”	PDRB menurut sektor, Jumlah Penduduk, jarak antar daerah, persentase penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan.	Metode analisis dalam tulisan ini menggunakan Analisis Location Quotient (LQ), Analisis Shift Share, Analisis Gravitasi, Analisis SWOT.	Kota Salatiga mempunyai keunggulan dalam sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa. Sektor-sektor tersebut menjadi sektor yang strategis untuk dikembangkan karena merupakan sektor basis dan pertumbuhannya sangat cepat.
3	Ni Komang Erawati, I Nyoman Mahendra Yasa (2011) “Analisis Potensial Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung”	PDRB Kabupaten Klungkung dan Provinsi Bali, Jumlah penduduk yang bekerja, pertumbuhan wilayah	Analisis Location Quotient (LQ), Tipologi Klassen, Analisis <i>Overlay</i> ,	Berdasarkan hasil penelitian sektor-sektor yang potensial dikembangkan adalah sektor bangunan dan sektor jasa-jasa, subsektor yang dominan menyumbang kontribusi yaitu jasa swasta. Hasil Analisis tipologi kelas menunjukkan Kabupaten Klungkung termasuk dalam klasifikasi daerah makmur yang sedang menurun (potensial tertinggal)

Lanjutan Tabel 2.1.

No.	Penulis/Tahun/ Judul	Variabel	Metode Analisis	Hasil
4.	Agus Tri Basuki (2005) "Peranan Kabupaten Way Kanan Dalam Pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Lampung Tahun 1999-2002"	PDRB, Kontribusi lap. Usaha Kab. Way Kanan terhadap propinsi Lampung	Analisis Location Quotient (LQ), Typology Klassen, Shift Share	Kontribusi terbesar Kab. Way Kanan terhadap Lampung diberikan oleh sektor pertanian, diikuti oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Kontribusi terendah diberikan sector listrik, gas dan air bersih.
5	Evi Gravitiani (2006) "Analisis Shift-Share Dinamik Pada Perekonomian Kota Yogyakarta "	PDRB Kota Yogyakarta serta PDRB Provinsi DIY	Analisis <i>Shift-Share</i>	1. Perubahan laju pertumbuhan Kota Yogyakarta pada periode sebelum dan setelah pelaksanaan otonomi daerah, menunjukkan peningkatan di semua sektor. 2. Perubahan keunggulan kompetitif Kota Yogyakarta yang menunjukkan nilai positif adalah sektor pertambangan dan penggalan; sektor bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan; serta sektor jasa-jasa.

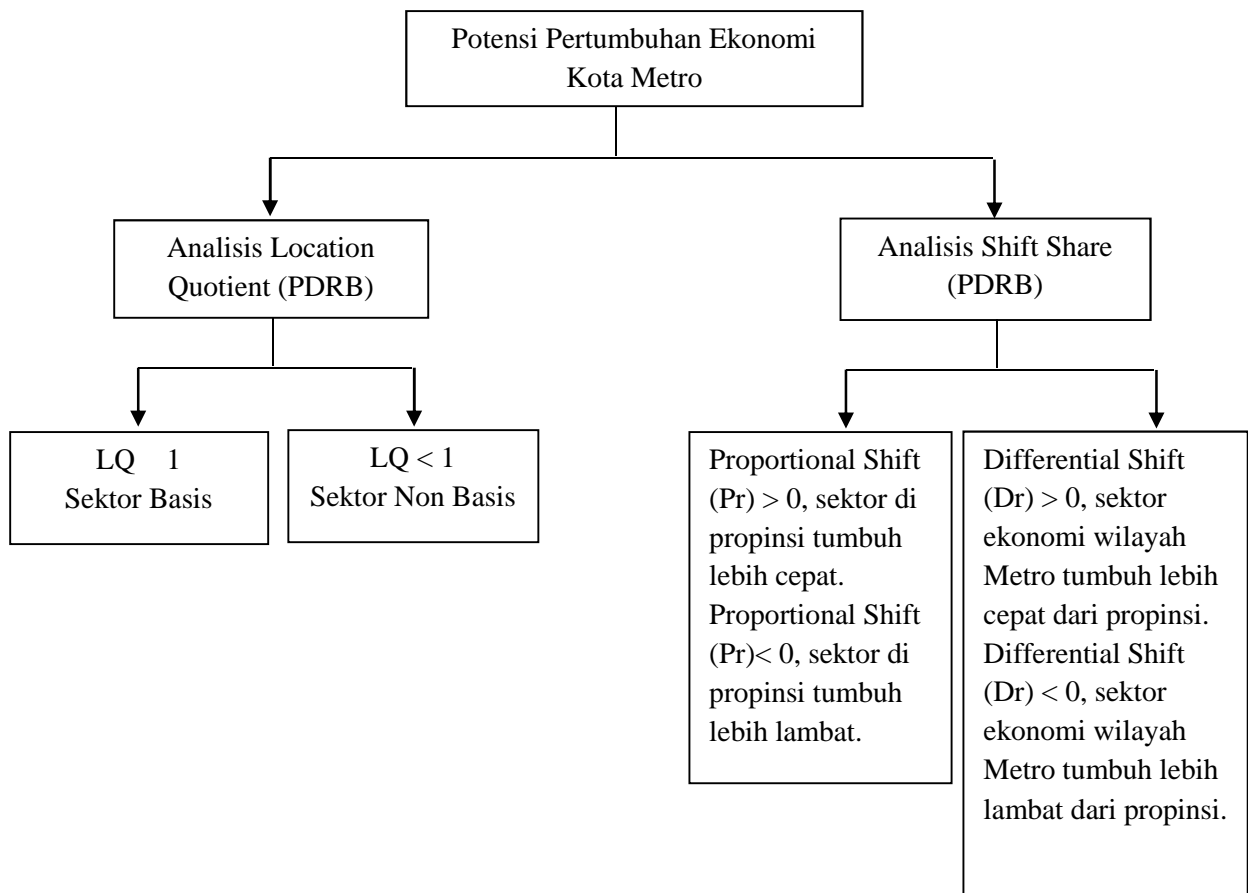
F. Kerangka Pikir

Peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah merupakan serangkaian usaha kebijaksanaan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, meratakan distribusi pendapatan, meningkatkan hubungan ekonomi antara wilayah di dalam region yang lebih menguntungkan didukung dengan peningkatan sumber daya manusia Kota Metro.

Semakin meningkatnya pertumbuhan masyarakat disuatu daerah, akan berpengaruh terhadap perkembangan aktivitas perekonomian daerah tersebut.

Pertumbuhan daerah berdasarkan pendekatan wilayah yang lazim digunakan adalah teori pertumbuhan berbasis ekspor. Teori pertumbuhan berbasis ekspor didasarkan atas pemikiran bahwa suatu wilayah harus meningkatkan arus atau aliran langsung dari luar wilayah agar bisa tumbuh secara efektif yaitu dengan cara meningkatkan ekspor. Teori pertumbuhan berbasis ekspor memisahkan kegiatan ekonomi dalam dua sektor yang terpisah, yaitu sektor basis dan sektor non basis.

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Metro



III. METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah subyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto 1998). Variabel dalam penelitian ini meliputi :

1. Laju pertumbuhan ekonomi.

Laju pertumbuhan ekonomi adalah laju pertumbuhan ekonomi daerah, berarti besar kecilnya persentase peningkatan produksi barang dan jasa masyarakat yang diproduksi di suatu daerah, bisa juga diartikan kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi berlaku atau tidak. Laju pertumbuhan ekonomi diukur dengan indikator perkembangan PDRB berdasarkan harga konstan dari tahun ke tahun yang dinyatakan dalam persen per tahun. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pembangunan daerah dilihat dari besarnya pertumbuhan PDRB setiap tahunnya.

2. Pertumbuhan sektor ekonomi

Pertumbuhan sektor ekonomi adalah pertumbuhan nilai barang dan jasa dari setiap sektor ekonomi yang dihitung dari angka PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 dan dinyatakan dalam persentase.

3. Produk Domestik Regional Bruto

Merupakan indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu wilayah, yang dapat dilihat berdasarkan harga berlaku atau atas dasar harga konstan. PDRB dimaksudkan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha yang ada dalam suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu tahun. PDRB dapat menggambarkan potensi sekaligus kemampuan suatu daerah untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki dalam suatu proses produksi, sehingga besarnya PDRB yang dihasilkan oleh suatu daerah sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksi yang tersedia. PDRB yang dipakai dalam penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah memanfaatkan sumber data sekunder yang dipublikasikan oleh berbagai instansi atau lembaga terkait antara lain: BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Metro, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Metro, serta instansi-instansi lain yang terkait.

C. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh melalui telaah kepustakaan dan hasil publikasi. Keberhasilan dalam pengumpulan data merupakan syarat bagi keberhasilan suatu penelitian. Sedangkan keberhasilan dalam pengumpulan data tergantung pada metode yang digunakan. Berkaitan dengan hal tersebut maka pengumpulan data diperlukan guna mendapatkan data-data yang obyektif dan lengkap sesuai dengan permasalahan yang diambil. Metode pengumpulan data

merupakan suatu cara untuk memperoleh kenyataan yang mengungkapkan data-data yang diperlukan dalam suatu penelitian. Dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan metode dokumentasi, yaitu suatu cara memperoleh data atau informasi tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporan tertulis yang lalu baik berupa angka maupun keterangan (Arikunto 1998). Untuk kepentingan penelitian ini digunakan data sekunder melalui metode dokumentasi berupa data PDRB Kota Metro dan PDRB Propinsi Lampung tahun 2010-2015 atas dasar harga konstan yang bersumber dari dokumentasi BPS.

D. Metode Analisis

1. Analisis LQ

Teknik ini membandingkan tentang besarnya peranan suatu sektor disuatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut ditingkat yang lebih luas. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki daerah tersebut yaitu sektor basis. Diharapkan dengan analisa ini dapat diketahui sektor-sektor ekonomi di Kota Metro yang pertumbuhannya dapat dipacu guna meningkatkan pertumbuhan PDRB Kota Metro.

Perhitungan LQ menggunakan rumus sebagai berikut (Warpani, 1984) :

$$LQ = \frac{\frac{Si}{S}}{\frac{Ni}{N}}$$

Keterangan :

LQ : Nilai Location Quotient

Si : PDRB Sektor i di Kota Metro

S : PDRB total di Kota Metro

Ni : PDRB Sektor i di Provinsi Lampung

N : PDRB total di Provinsi Lampung

2. Analisis Shift Share

Analisis Shift Share merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional). Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu :

(1). Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.

(2). Pergeseran proporsional mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini dapat mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.

(3). Pergeseran diferensial menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan.

Teknik analisis S–S klasik digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kinerja sektor-sektor ekonomi dalam wilayah Kota Metro serta menentukan sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi, dimana keunggulan kompetitif merupakan kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya diluar daerah/luar negeri/pasar global (Robinson, 2005). Teknik ini memilih pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah dalam kurun waktu tertentu yang terdiri atas perubahan sebagai akibat dari pengaruh pertumbuhan wilayah di atasnya (N), bauran industri (M) serta keunggulan kompetitif atau persaingan (C). Pengaruh pertumbuhan dari daerah di atasnya disebut pangsa (share), pengaruh bauran industri disebut proporsional shift dan pengaruh keunggulan kompetitif persaingan disebut differential shift atau regional share.

Jika suatu wilayah mempunyai industri-industri yang menguntungkan yang tumbuh lebih cepat daripada laju pertumbuhan daerah di atasnya disebut sebagai pengaruh bauran industri (M). Sedangkan untuk pengaruh persaingan adalah jika suatu industri tertentu di wilayah tertentu tumbuh lebih cepat disuatu wilayah daripada industri yang sama ditingkat yang lebih tinggi, maka untuk sektor tertentu diwilayah tertentu perubahan variabel dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan :

D_{ij} = Perubahan pertumbuhan PDRB sektor/sub-sektor i di wilayah j

$N_{ij} = E_{ij} (r_n)$ adalah pertumbuhan nasional sektor i di wilayah j

$M_{ij} = E_{ij} (r_{in}-r_n)$ adalah bauran industri sektor i di wilayah j

$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij}- r_{in})$ adalah keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j

$r_{in} - r_n$ adalah laju pertumbuhan nasional persektor sedangkan r_{ij} adalah laju pertumbuhan wilayah persektor yang masing-masing diformulasikan sebagai berikut :

$$r_n = (E'_n - E_n) / E_n \text{ (pertumbuhan PDRB total di wilayah n)}$$

$$r_{in} = (E'_{in} - E_{in}) / E_{in} \text{ (pertumbuhan sektor/sub-sektor i di wilayah n)}$$

$$r_{ij} = (E'_{ij} - E_{ij}) / E_{ij} \text{ (pertumbuhan sektor/sub-sektor i di wilayah j)}$$

Keterangan :

E_{ij} adalah PDRB/Nilai tambah sektor i di wilayah j (Kabupaten/Kota)

E_{in} adalah PDRB/Nilai tambah sektor i di wilayah nasional (Provinsi)

E_n adalah PDRB/nilai tambah nasional (Provinsi)

Tanda ' menunjuk kan tahun akhir analisis.

Dengan demikian persamaan *Shift-Share* untuk sektor/sub-sektor tertentu (sektor/sub-sektor i) di wilayah tertentu (wilayah j) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$D_{ij} = E_{ij} (r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n)) + E_{ij} (r_{ij} - r_n)$$

3. Klasifikasi Sektor Ekonomi Kota Metro

Salah satu alat analisa yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan sektor ekonomi (lapangan usaha) di Kota Metro adalah *Klassen Typology*. *Klassen Typology* membagi sektor ekonomi berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan sektor ekonomi dan kontribusinya terhadap pembentukan PDRB Kota Metro. Melalui alat analisis tersebut diperoleh empat klasifikasi seperti disajikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Matriks Tipologi Klassen

Pertumbuhan Sektor ekonomi Kontribusi sektor ekonomi	Pertumbuhan sektor ekonomi di atas rata-rata	Pertumbuhan sektor ekonomi di bawah rata-rata
Kontribusi sektor ekonomi di atas rata-rata	Kuadran I Sektor Maju/Unggulan	Kuadran II Sektor Maju tapi Tertekan
Kontribusi sektor ekonomi di bawah rata-rata	Kuadran III Sektor Potensial	Kuadran IV Sektor Terbelakang

Sumber: Sjafrizal (2008)

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sejalan dengan tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini, berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis Location Quotient menunjukkan bahwa sektor ekonomi Kota Metro yang merupakan sektor basis adalah (1) sektor pengadaan listrik dan gas, (2) sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, (3) sektor transportasi dan pergudangan, (4) sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, (5) sektor informasi dan komunikasi, (6) sektor jasa keuangan dan asuransi, (7) sektor real estate, (8) sektor jasa perusahaan, (9) sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, (10) sektor jasa pendidikan (11) sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan (12) sektor jasa lainnya. Sementara itu subsektor-subsektor ekonomi Kota Metro yang termasuk dalam kategori subsektor basis adalah subsektor (1) industri makanan dan minuman, (2) industri tekstil dan pakaian jadi, (3) industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan reproduksi media rekaman, (4) industri karet, barang dari karet dan plastic, (5) industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik, (6) industry furnitur, (7) industri pengolahan lainnya, jasa

reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan, (8) ketenagalistrikan, (9) perdagangan mobil, sepeda motor dan reparasinya, (10) angkutan darat, (11) penyediaan makan minum, (12) jasa perantara keuangan, (13) asuransi dan dana pensiun, (14) jasa keuangan lainnya, dan (15) jasa penunjang keuangan.

2. Hasil analisis Shift Share menunjukkan bahwa sektor ekonomi Kota Metro yang memiliki kemampuan bersaing (kompetitif) adalah sektor (1) pengadaan listrik dan gas, (2) perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, (3) real estate, (4) jasa perusahaan, (5) jasa pendidikan dan (6) jasa lainnya. Sementara itu subsektor ekonomi Kota Metro yang kompetitif atau memiliki kemampuan bersaing adalah subsektor (1) tanaman pangan, (2) tanaman hortikultura, (3) industri tekstil dan pakaian jadi, (4) industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya, (5) industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan reproduksi media rekaman, (6) industri barang galian bukan logam, (7) industri furnitur, (8) ketenagalistrikan, (9) perdagangan mobil, sepeda motor dan reparasinya, (10) asuransi dan dana pensiun, (11) jasa keuangan lainnya.
3. Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa sektor ekonomi Kota Metro yang dikategorikan sektor ekonomi maju/unggulan adalah sektor (1) pengadaan listrik dan gas, (2) perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, (3) transportasi dan pergudangan, (4) real estate, (5) jasa perusahaan, (6) jasa pendidikan, dan (7) jasa lainnya. Sektor ekonomi Kota Metro yang masuk kategori maju tapi tertekan adalah sektor (1) informasi dan komunikasi, (2) jasa keuangan dan asuransi, (3) administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, (4) jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sektor ekonomi

Kota Metro yang masuk dalam kategori relatif terbelakang adalah sektor (1) pertanian, kehutanan dan perikanan, (2) pertambangan dan penggalian, (3) industri pengolahan, (4) pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, (5) konstruksi.

4. Sektor-sektor ekonomi Kota Metro yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria sektor ekonomi tersebut maju dan tumbuh pesat, memiliki kemampuan bersaing (kompetitif), dan merupakan sektor basis adalah sektor (1) pengadaan listrik dan gas, (2) perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, (3) real estate, (4) jasa perusahaan, (5) jasa pendidikan, (6) jasa lainnya. Sementara itu subsektor-subsektor ekonomi Kota Metro yang merupakan subsektor unggulan adalah (1) industri furniture, (2) ketenagalistrikan, (3) perdagangan mobil, sepeda motor dan reparasinya, (4) asuransi dan dana pensiun, dan subsektor (5) jasa keuangan lainnya.

B. Saran

Mencermati hasil simpulan di atas maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Apabila dilihat secara sektoral, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan bukan merupakan sektor basis dalam perekonomian Kota Metro, tetapi secara subsektor ada dua subsektor yang memiliki tingkat daya saing yang cukup baik dan potensial untuk dikembangkan yaitu subsektor tanaman pangan dan subsektor tanaman hortikultura. Kedua subsektor ini perlu mendapat perhatian khusus untuk dikelola dan kembangkan lebih baik lagi sehingga dapat dijadikan sektor

basis dimasa yang akan datang dan dapat lebih berkontribusi terhadap perekonomian Kota Metro.

2. Demikian pula halnya dengan sektor industri pengolahan meskipun bukan merupakan sektor basis tapi berpeluang menjadi sektor unggulan dimasa mendatang, karena beberapa subsektor seperti subsektor industri tekstil dan pakaian jadi serta subsektor industri furnitur merupakan sektor basis yang maju pesat dan memiliki tingkat daya saing/kompetitif yang baik. Selain itu terdapat lima subsektor yang merupakan sektor basis berkontribusi cukup baik terhadap PDRB Kota Metro tetapi tidak kompetitif yaitu (1) industri makanan dan minuman, (2) industri kertas dan barang dari kertas, percetakan dan reproduksi media rekaman, (3) industri karet, barang dari karet dan plastik, (4) industri barang dari logam, komputer, barang elektronik, optik dan peralatan listrik, dan (5) industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan. Ditambah lagi dengan subsektor industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya merupakan subsektor yang potensial untuk dikembangkan dan memiliki daya saing yang baik meskipun bukan merupakan sektor basis. Subsektor-subsektor ini perlu diberikan perhatian khusus dalam pengembangannya sehingga menjadi sektor dan subsektor unggulan dimasa mendatang.
3. Mengutamakan pengembangan pembangunan ekonomi pada sektor-sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, jasa keuangan dan asuransi, real estate, jasa perusahaan, jasa pendidikan, jasa lainnya transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, pengadaan listrik dan gas, jasa kesehatan dan kegiatan

sosial sebagai sektor unggulan dan sektor penggerak utama kegiatan perekonomian di Kota Metro.

4. Meningkatkan investasi untuk mendukung pengembangan sektor subsektor yang potensial dan kompetitif dengan membangun lingkungan berusaha yang sehat dan lebih kondusif, diantaranya memangkas prosedur birokrasi investasi menjadi lebih ringkas dan mudah, menyediakan dan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana usaha, kemudahan dan kelancaran dalam pendistribusian barang dan jasa, dalam rangka menggerakkan pertumbuhan sektor perekonomian di Kota Metro.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R., 2005, *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Alisyahbana, Armida S., 2000, *Desentralisasi Fiskal dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Kongres ISEI XIV, 21-23 April, Makasar.
- Arsyad, L., 1999, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFE.
- Azhar, Syarifah Lies Fuaidah, M. Nasir Abdussamad 2003. *Analisis Sektor Basis dan Non Basis di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, Universitas Syiah Kuala, 2003.
- Basuki, Agus Tri, 2005, *Peranan Kabupaten Way Kanan dalam Pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung Tahun 1999-2002*, JESP Volume 6 Nomor 1, April 2005; Hal. 41-56, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Bachrul Elmi, 2004, *Studi Pembiayaan Pembangunan Perkotaan (Urban Development Finance) Kota Prabumulih*, Kajian Ekonomi dan Keuangan., Vol. 8, No. 1. Maret.
- Badan Pusat Statistik Kota Metro. 2016. *Kota Metro Dalam Angka 2016*. Kota Metro: BPS Kota Metro.
- Bendavid-Val., Avrom, 1991, *Regional and Local Economic Analysis for Practitioners*, Fourth Edition, New York: Prager Publisher.
- Erawati, Ni Komang, I Nyoman Mahendra Yasa, 2011, *Analisi Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung*, Fakultas ekonomi Universitas Udayana, Bali.
- Glasson. John, 1990, *Pengenalan Perancangan Wilayah Konsep dan Amalan*, alih bahasa Ahris Yaakup, Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia Kuala Lumpur.
- Mudrajat Kuncoro, 2000, *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan* 1st ed. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

- Mudrajat Kuncoro, 2002, *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Klaster Industri Indonesia*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Nudiatulhuda Mangun, 2007. *Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten dan Kota di Propinsi Sulawesi Tengah*, Universitas Diponegoro, Mei 2007.
- Prishardoyo, Bambang, 2008. *Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2000-2005*, Jejak Volume 1 Nomor 1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, September 2008.
- Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*, BADUOSE MEDIA, Juni 2008.
- Soepono, Prasetyo 1993. *Analisis Shift-Share: Perkembangan dan Penerapan*, JEBI, September 1993.
- Soeparmoko, 2002, *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*, Andi, Yogyakarta.
- Tarigan, R, 2005, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro, M.P., 1997, *Economic Development*, Six Edition, edinbourg Gate Harlow Addition Wesley Longman, New York University.
- Todaro, M.P., 2000, *Economic Development*, 7th Edition, New York; Addition Wesley Longman, Inc.
- Warpani, Suwardjoko, 1984. *Analisis Kota dan Daerah*, Bandung: Penerbit ITB
- Wijaya, Bayu, Hastarini Dwi Atmanti, 2006. *Analisis Pengembangan Wilayah dan Sektor Potensial Guna Mendorong Pembangunan zdi Kota Salatiga*, Dinamika Pembangunan Volume 3 Nomor 2, Desember 2006.